

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2017



EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SD

KELAS

IV

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
iv, 100 hlm. : ilus. ; 29,7 cm.

Untuk SD kelas IV
ISBN 978-602-282-836-5 (Jilid Lengkap)
ISBN 978-602-282-840-2 (Jilid 4)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : Duwijo dan Komang Susila.

Penelaah : Ida Ayu Tary Puspa, I Wayan Budi Utama, I Made Sutresna, dan I Ketut Budiawan.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2013
ISBN 978-979-1274-92-0 (jilid 4)
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-228-8 (jilid 4)
Cetakan Ke-3, 2016 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-840-2 (Jilid 4)
Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Myriad Pro, 14 pt

Kata Pengantar

Buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk siswa tingkat Sekolah Dasar Kelas IV ini disusun sesuai dengan Kurikulum 2013. Disajikan berdasarkan kompetensi pemahaman dalam menciptakan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan, sehingga belajar agama Hindu menjadi lebih menyenangkan guna pencapaian kompetensi yang diharapkan dan menjadikan generasi muda Hindu yang berbudi pekerti luhur.

Buku ini dilengkapi berbagai kegiatan-kegiatan seperti pendapatku yang bertujuan mendorong dan merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, kolom info berisi informasi tambahan tentang pentingnya ajaran agama Hindu, mari beraktifitas merupakan tugas yang mendorong kreatifitas siswa, diskusi dengan orang tua mendorong siswa untuk lebih dekat dengan orang tua dan mendapat bimbingan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, diskusi di kelas merupakan latihan untuk mengasah kemampuan siswa dan mengajak siswa untuk aktif berdiskusi dengan teman-temannya di kelas, uji kompetensi diberikan pada akhir setiap bab untuk menguji dan mengukur tingkat penguasaan pengetahuan siswa dari setiap bab , portofolio merupakan sarana untuk melihat perkembangan penguasaan materi oleh siswa terhadap materi bab yang telah dipelajari. Glosarium memuat penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini untuk membantu siswa dalam memahami materi. Dalam buku ini juga dilengkapi ilustrasi gambar-gambar yang menarik guna memotivasi dan menanamkan kepada siswa gemar membaca, juga untuk mencintai keberagaman budaya Hindu dengan menambahkan hari suci agama Hindu yang dirayakan oleh umat Hindu etnis India. Sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia yang disajikan sejak awal 2 Masehi.

Akhirnya, semoga buku ini dapat membantu siswa dalam memahami ajaran agama Hindu serta dapat mempratekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis

Diunduh dari Pendidikan.id

Daftar Isi

Pelajaran 1

Punarbhava Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup

A. Sraddha Sebagai Tuntunan Hidup

Agama Hindu nama awalnya Sanatana Dharma artinya kebenaran yang abadi. Sebagai suatu ajaran agama Hindu memiliki tujuan “Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma” artinya tujuan dharma adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup (Jagadhita) dan kebahagiaan rohani (Moksa). Agama Hindu memiliki tiga kerangka yang juga disebut Tri Kerangka Agama Hindu. Ketiga kerangka tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tattwa yaitu pengetahuan/filsafat
2. Susila yaitu perilaku baik/Etika
3. Upacara atau Ritual



Sumber : http://3.bp.blogspot.com
Gambar 1.1 Ilustrasi Punarbhava

Tattwa atau filsafat meliputi lima keyakinan yang disebut Panca Sradha. Susila berisi tentang aturan-aturan tentang perilaku yang baik, dan Upacara adalah tentang pelaksanaan dari ajaran agama itu sendiri yang jumlahnya ada lima yang disebut Panca Yajña.

Panca Sraddha adalah lima keyakinan agama Hindu, yang terdiri dari:

1. Brahman adalah percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa),
2. Atman adalah percaya adanya Atma,
3. Karma Phala adalah percaya adanya buah dari perbuatan,
4. Punarbhava atau Samsara adalah percaya adanya kelahiran kembali,
5. Moksa adalah percaya adanya kebebasan abadi.

Sraddha yang keempat adalah Punarbhava. Kata Punarbhava dari akar kata Punar (kembali) dan Bhava (lahir) bisa diartikan Reinkarnasi, yang memiliki arti kelahiran kembali ke mayapada atau bumi.

Kepercayaan terhadap Punarbhava mengajarkan kita untuk percaya diri, dengan adanya Punarbhava, kita diberikan kesempatan untuk berbuat baik (subha karma) di dunia. Perbuatan baik /subha karma yang dilakukan dapat membebaskan kita dari perputaran kelahiran kembali (Samsara).

KOLOM INFO

Kolom Info

"Wasita nimitanta manemu laksmi, wasita nimitanta manemu duhka, wasita nimitanta manemu mitra"

Artinya "Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan, karena berbicara engkau mendapat kematian, karena berbicara menemukan kesusahan, dan karena berbicara pula engkau mendapat sahabat".

(Nitisastra Sargah V. bait 3)



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar1.2 Ilustrasi Punarbhava

B. Pengertian Surga Çyuta dan Neraka Çyuta

Agama Hindu, mengajarkan setelah kematian akan ada alam lain (neraka, surga, dan *moksa*). Keadaan alam setelah kematian hampir sama dengan keadaan alam dunia. Kelahiran manusia ke dunia juga berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh bekas perbuatannya (*karma wasana*), ada yang lahir dalam keadaan cacat, sempurna, kaya, miskin, cantik, tidak cantik, tampan, tidak tampan dan yang lainnya. Perbuatan itulah yang menyebabkan manusia dilahirkan dari surga atau neraka.

1. Kelahiran Surga

Seseorang yang terlahir dari surga disebut Surga Çyuta. Orang tersebut terlahir dari surga, karena dalam hidupnya selalu menjalankan dharma. Dharma mengajarkan kita untuk menghargai sesama makhluk, berbuat kebajikan, suka menolong, welas asih, dan selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Jika sudah menaati dharma, maka orang tersebut ditempatkan di Surga Loka. Adapun ciri-ciri orang yang terlahir dari Surga adalah sebagai berikut.

Menurut Slokantara, manusia yang dilahirkan dari Surga Çyuta memiliki ciri-ciri, seperti tak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan atau murah hati, mempelajari sastra, tenang, lemah lembut, berbudi luhur, tidak iri hati, tidak sombong, dan penyabar.



Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-tT1BsSRBKBo/VoNFxysfQuI/AAAAAAAABCo/gH5pkGjIFsc/s1600/reinkarnasi-plate08.jpg
Gambar 1.3 Perjalanan Atma / Jiwa

2. Kelahiran Neraka

Seseorang yang terlahir dari neraka disebut Neraka Çyuta. Orang tersebut terlahir dari neraka karena dalam kehidupan masa lampaunya selalu melakukan perilaku buruk, atau perilaku tidak terpuji (adharma). Mereka suka berbohong, durhaka kepada kedua orang tua, suka mencuri, malas, mencontek, korupsi, berlaku kasar, serta segala perbuatan yang tidak baik, dan merugikan orang lain, dan tidak dibenarkan oleh agama.

KOLOM INFO

Moksa adalah kebahagiaan abadi, Manusia yang mampu mencapai moksa akan merasakan kebahagian selamanya dan tidak akan lahir kembali ke dunia. Moksa merupakan tujuan akhir hidup bagi pemeluk agama Hindu.

Atas perbuatannya yang buruk itu, maka mereka akan dimasukkan ke neraka loka. Setelah menikmati hasil perbuatannya di neraka, mereka akan menjelma kembali ke mayapada atau bhumi. Kelahiran manusia dari neraka loka disebut dengan Neraka Cyuta. Ciri-ciri orang yang terlahir dari neraka adalah sebagai berikut:

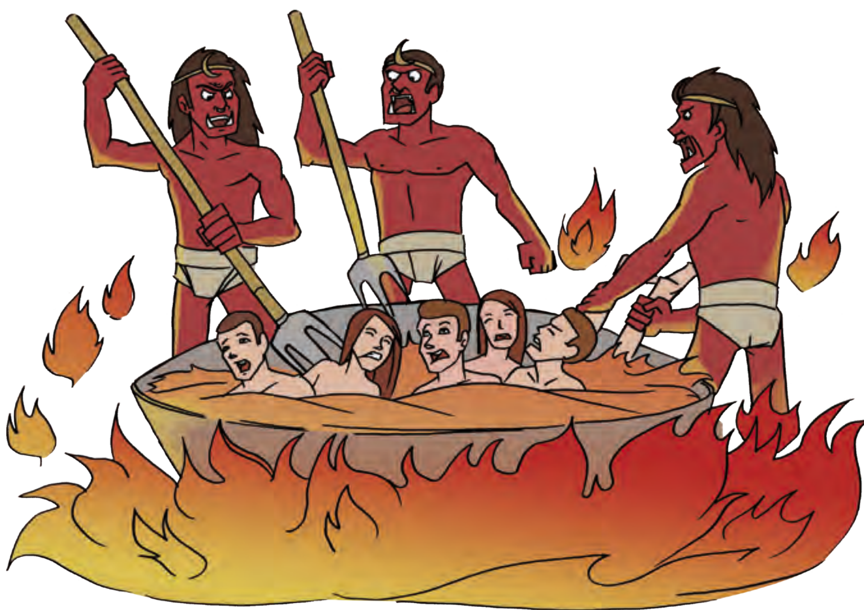
Menurut Slokantara, manusia yang dilahirkan dari Neraka Çyuta memiliki ciri-ciri, seperti bisu, sumbing, tuli, sakit ayan, gila, lepra, lumpuh, dan buta.

Ayo Berlatih Jujur

Jawablah pernyataan berikut ini sesuai dengan pilihan jawabanmu!
Pilihan jawaban:

a. selalu
b. kadang-kadang
c. tidak pernah

1. Saya selalu pergi ketempat suci untuk sembahyang ……
2. Saya melakukan sembahyang tiga kali dalam sehari ……
3. Saya belajar dengan catatan khusus yang saya buat sendiri ……
4. Saya memulai dengan doa setiap melakukan kegiatan ……
5. Saya lebih suka belajar dari pada nonton TV ……
6. Saya mampu mengatasi rasa bosan dan kejenuhan dengan membuat variasi cara belajar ……
7. Saya menjadi lebih bersemangat jika harus mengoreksi kesalahan hasil karya saya ……
8. Saya tidak mengurangi jam belajar satu menit pun, meski saya sudah jenuh ……
9. Saya lebih suka makanan yang sudah dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi / prasadam ……
10. Saya selalu berpamitan kepada kedua orang tuaku setiap hendak bepergian ……



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 1.4 Ilustrasi Neraka

KOLOM INFO
Manusia yang belum mencapai tujuan hidupnya, maka harus mengalami proses kelahiran kembali berulang-ulang sampai mencapai Moksa.

C. Punarbhava sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup

Dalam kehidupan di dunia ini selalu ada dua hal yang saling berbeda (Rwa Bhinneda) ada yang cantik, ada yang buruk rupa, ada yang kaya ada juga yang miskin, ada yang hidupnya bahagia ada yang hidupnya tidak bahagia, ada yang terlahir sempurna ada yang kurang sempurna fisiknya atau cacat tubuh dan lain lain. Perbedaan ini disebabkan oleh perbuatan/karma masa lalunya. Setiap perbuatan yang dilakukan atas dorongan indria dan kenafsuan adalah perbuatan buruk yang disebut Asubha Karma. Perbuatan tersebut akan mendatangkan dosa yang menyebabkan orang tersebut kelak akan terlahir dalam kehidupan yang lebih rendah.

Seringkali kita temui ada orang yang terlahir cacat tubuhnya, seperti tidak punya tangan, matanya buta, tidak mempunyai kaki. Betapa kurang beruntungnya orang tersebut. Itu semua disebabkan akibat buah perbuatan masa lalunya yang menimbulkan bekas perbuatan (Karma Wasana) pada atma. Nantinya karma wasana itulah yang akan menentukan hidup kita di masa yang akan datang.

Dengan demikian tingkat kelahiran manusia berbeda-beda sesuai dengan jenis subha dan asubha karmanya. Atma yang lahir ke dunia ini membawa karma wasana (bekas perbuatan) masing-masing yang mengakibatkan kelahiran berulang-ulang dan membawa akibat suka dan duka.

Bila belenggu karma wasana ini telah habis, maka atma akan dapat bersatu dengan asalnya, yaitu Brahman dan tidak lahir kembali yang disebut Moksa. Kelahiran yang berulang-ulang merupakan kesempatan baik bagi kita untuk meningkatkan kualitas hidup kita untuk membebaskan atma dari belenggu kesengsaraan, karena kelahiran dan hidup kita di dunia ini adalah suatu penderitaan sebagai hukuman akibat karma kita di masa yang lampau. Kesempatan kita menjelma saat ini adalah kesempatan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, sedangkan di alam sana (sorga/neraka) adalah tempat untuk menerima hasil perbuatan kita. Orang yang selalu berbuat baik, kelak ia akan lahir menjadi orang yang berguna, berkedudukan tinggi, dan berderajat mulia.

Tentang keutamaan terlahir sebagai manusia **kitab Sarasamuscaya sloka 2-8** menegaskan, sebagai berikut:

"Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia". **(SS.2)**

“Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun”. **(SS.3)**

“Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.” **(SS.4)**

“Adalah orang yang tidak mau melakukan perbuatan baik, (orang semacam itu) dianggap sebagai penyakit yang menjadi obat neraka-loka; apabila ia meninggal dunia, maka ia dianggap sebagai orang sakit yang pergi ke suatu tempat di mana tidak ada obat-obatan, kenyataannya ia selalu tidak dapat memperoleh kesenangan dalam segala perbuatannya.” **(SS.5)**

“Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma sebagai manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.” **(SS.6)**

Demikian keuntungan terlahir sebagai manusia yang ditegaskan dalam kitab suci tersebut, ini merupakan kesempatan yang baik untuk selalu berbuat baik agar hidup kita semakin baik.

Diantara kalian, adakah yang ingin menjadi orang yang berguna dan hidup bahagia nanti?

Berjanjilah dalam hatimu! “Saya akan selalu berbuat baik agar hidup saya lebih baik kelak”. Ingatlah selalu beberapa hal di bawah ini!

1. Selalu taat dan bhakti kepada kedua orang tuamu yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan membesarkanmu.
2. Selalu melaksanakan sembahyang sebagai kewajiban hidup
3. Sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang dibenarkan dalam ajaran agama.
4. Belajar dengan rajin, dan mentaati semua peraturan yang berlaku
5. Kebaikan yang dilakukan hendaknya dilandasi dengan dharma.
6. Sikap toleran dan tenggang rasa
7. Berbuat baik adalah kewajiban kita semua.

D. Cerita Terkait dengan Punarbhava

Maharaja Mahabhima

Zaman dahulu ada seorang raja yang bernama Maharaja Mahabhima. Beliau adalah raja keturunan Surya Vamsa (dinasti surya). Suatu hari Maharaja Mahabhima menyelenggarakan kurban kuda sebanyak 1.000 ekor, agar mendapat pahala tinggal di surga. Setelah lama tinggal di surga, Mahabhima memutuskan menghadap Dewa Brahma. Seluruh Dewa dan Dewi ikut menghadap, termasuk Dewi Gangga.

Setelah sampai di tempat Dewa Brahma semua penduduk surga berdiri dan memberikan sembah kepada Dewa Brahma, sambil mengucapkan "Om Svastyastu". Setelah mengucapkan salam, semua Dewa-Dewi duduk. Secara tiba-tiba, angin berhembus dengan hembusannya membuat kain yang dipakai oleh Dewi Gangga tersingkap. Semua Dewa serempak menundukkan kepala, kecuali Maharaja Mahabhima. Dewa Brahma yang memperhatikan perbuatan Maharaja menjadi marah dan memberikan kutukan kepada Maharaja Mahabhima dan Dewi Gangga agar menjadi manusia. Dewi Gangga kemudian turun ke bumi menjadi manusia.

Sesampainya di bumi, Dewi Gangga didatangi oleh Sang Retabhasu. Retabhasu adalah salah seorang dari delapan Vasu yang dikutuk oleh Maharsi Vasistha karena mencuri Lembu Nandhini milik Maharsi. Sang Retabhasu meminta kepada Dewi Gangga agar bersedia melahirkannya sebagai putranya. Permintaan Sang Retabhasu diterima oleh Dewi Gangga. Setelah Dewi Gangga menikah dengan Raja Santanu dan dikaruniai putra yang bernama Bhisma atau Dewa Bratha. Dewa Bratha adalah penitisan kembali Sang Retabhasu menjadi manusia ke dunia.



Sumber: https://www.google.co.id/?espv=2#q=reinkarnasi&tbm=isch&imgrc=soch6M7A rejxRM%3A
Gambar 1.5 Ilustrasi Punarbhava

Mari Beraktivitas

Di atas telah disebutkan ciri-ciri kelahiran surga dan neraka. Sebutkan ciri-ciri kelahiran surga maupun neraka yang lain.

Jawab:

Buku adalah gudang ilmu

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut!



Diskusi dengan Orang tua

Mengapa orang zaman dahulu selalu mendapatkan kutukan setelah melakukan kesalahan? Diskusikan dengan orang tuamu!

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Diskusi di Kelas

Diskusikan masalah berikut dengan kelompokmu.

1. Mengapa terdapat manusia yang cacat saat dilahirkan?
2. Kelahiran kembali sebagai manusia adalah peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Coba jelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup tersebut?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Rangkuman

Lima keyakinan agama Hindu disebut Pānca Sraddhā terdiri atas Brahman, Ātman, Karmaphala, Punarbhava, dan Moksa.

Keyakinan atau Sraddha keempat adalah Punarbhava. Punarbhava adalah keyakinan akan adanya kelahiran kembali untuk memberikan kesempatan ke-pada kita agar dalam hidup ini selalu berbuat baik, sehingga mencapai tujuan hidup, Moksa.

Kata Punarbhava berasal dari bahasa Sansekerta Punar dan Bhava. Punar artinya kembali dan Bhava artinya lahir. Jadi, Punarbhava adalah kelahiran kembali untuk memberikan kesempatan kepada makhluk hidup dalam mencapai tujuan hidup.

Surga Cyuta adalah kelahiran dari surga, karena dalam kehidupannya selalu menerapkan dharma, sedangkan Neraka Cyuta adalah seseorang yang terlahir dari neraka, karena dalam kehidupannya ia selalu melakukan perilaku buruk (adharma).

Ciri-ciri kelahiran Surga Cyuta, seperti welas asih kepada semua makhluk, tak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan, mempelajari sastra, hidup sederhana, berbuat jujur, tanpa kekerasan, menegakkan kebenaran, tidak pemarah, tidak egoisme, tenang, kasih sayang pada sesama makhluk, tidak lobha, lemah lembut, sopan, suka memaafkan, berbudi luhur, tidak iri hati, tidak angkuh, taat pada peraturan yang berlaku, dan bakti kepada kedua orang tua.

Ciri-ciri kelahiran Neraka Cyuta, seperti disebutkan dalam kitab Slokantara seperti berpenyakit asma, sumbing, gila, lepra, berpenyakit komplikasi, lumpuh, buta, bisu, tuli, bermata sebelah, kerdil, bermata juling, dan berperilaku buruk lainnya. Oleh sebab itu agar kehidupan kita menjadi lebih baik gunakan kesempatan dalam hidup saat ini untuk selalu berbuat di jalan dharma / kebenaran.

Asah Hati Nurani

Seandainya dalam suatu permainan kamu dicurangi dan lawanmu yang curang itu menang, bagaimana sikap dan pandanganmu tentang permainan tadi? Apa saranmu dalam suatu permainan?

E. Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar.

1. Agama Hindu memiliki lima keyakinan yang disebut Panca Sraddha. Keyakinan agama Hindu yang ke-4 adalah ....
   a. Atman
   b. Karmaphala
   c. Punarbhava
   d. Moksa
2. Kata *Punarbhava* berasal dari bahasa ....
   a. Indonesia
   b. Inggris
   c. Pali
   d. Sansekerta
3. Orang yang dalam hidupnya selalu berperilaku baik sesuai ajaran agama akan dianugerahi ....
   a. Pātāla loka
   b. Surga loka
   c. Neraka loka
   d. Tāla loka
4. Seseorang yang memiliki sifat jujur dan darmawan merupakan ciri-ciri kelahiran ....
   a. Sesat
   b. Neraka
   c. Surga
   d. Gelap
5. Kata *Punar* dalam Punarbhava memiliki arti ....
   a. Kembali
   b. Lahir
   c. Menjelma
   d. Menitis

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar.

1. *Surga Çyuta* adalah manusia yang lahir dari........
2. Kata Bhava dalam Punarbhava memiliki arti........
3. Pānca Sraddhā adalah .... keyakinan atau kepercayaan dalam Agama Hindu.
4. Orang yang terlahir cacat merupakan ciri-ciri kelahiran .... Çyuta.
5. Suka melakukan tindakan Adharma menyebabkan seseorang masuk......

C. Latihan Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini dengan benar.

1. Jelaskan pengertian *Punarbhava* dalam agama Hindu!
2. Tuliskan ciri-ciri kelahiran Neraka Çyuta!
3. Tuliskan ciri-ciri kelahiran Surga Çyuta!
4. Tuliskan lima jenis kepercayaan dalam agama Hindu!
5. Jika temanmu melakukan perbuatan yang tidak baik di lingkungan sekolah, apa yang akan kamu lakukan? Berikan alasanmu!

Peran Orang Tua

Bapak/Ibu orang tua siswa/i diharapkan memberikan pembiasaan kepada putra-putrinya untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengingatkan putra-putrinya **untuk** selalu berdoa setiap hari
2. Selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain
3. Berlaku sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua.

Saran Orang Tua

____

____

____

____

Paraf/ Tanda Tangan Orang Tua

Portofolio

Berkunjung ke Tempat Wisata

Nama : ______________________________

Kelas : ______________________________

Sumber : ______________________________

Petunjuk:

Perhatikan orang-orang di lokasi wisata tersebut. Mereka memiliki ciri-ciri dan sifat yang berbeda-beda bukan? Berikan pendapatmu mengenai orang-orang tersebut yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berbeda.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 2

Menghargai Orang Suci Yang Patut Diteladani

A. Orang Suci Sebagai Penuntun Umat

Dalam Catur Guru yaitu Empat guru yang harus dihormati salah satunya adalah Guru Pangajian yaitu guru atau Rsi atas jasanya menjadikan kita memiliki pengetahuan yang benar, hal ini karena berkat para Rsi menerima wahyu suci Veda yang diajarkan kepada umat manusia dalam upayanya mendapatkan kesempurnaan hidup.

Orang suci terdiri dari kata orang dan suci, orang berarti manusia, dan suci berarti kemurnian dan kebersihan lahir batin. Jadi, orang suci ialah manusia yang memiliki kekuatan mata batin dan dapat memancarkan kewibawaan rohani serta peka akan getaran-getaran spiritual, welas asih, dan memiliki kemurnian batin dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Orang suci adalah orang yang dipandang mampu atau paham tentang ajaran agama Hindu. Ajaran agama Hindu memiliki banyak sebutan bagi orang suci, seperti Sulinggih, Maharsi, Bhagavan, dan sebutan gelar orang suci lainnya.

Sulinggih berasal dari kata Su dan Linggih. Su artinya utama atau mulia dan Linggih artinya kedudukan atau tempat utama. Jadi, Sulinggih adalah orang yang diberikan kedudukan utama dan mulia karena kesucian diri dan perilaku luhurnya, serta mampu membimbing umat mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Sebelum diberi gelar sebagai orang suci, Sulinggih, Maharsi, Bhagavan, dan sebutan lainnya, harus disucikan secara rohani dan jasmani. Salah satu bentuk penyuciannya melalui upacara Madiksa. Upacara Madiksa berfungsi untuk membersihkan seseorang secara lahir batin.

B. Perilaku Santun Kepada Orang Suci

Bagian kedua dari Tri Kerangka Agama Hindu adalah Susila. Susila / Etika memiliki arti aturan-aturan atau norma-norma berbuat baik, Etika dan sopan santun adalah menjadi bagian dari hidup kita, oleh karena itu sebagai umat Hindu yang taat hendaknya kita harus mengedepankan perilaku santun kepada semua orang, terlebih kepada orang suci. Agama Hindu yang kental dengan budaya selalu menjunjung tinggi etika dan kesopanan.

Dalam **Sarasamuscaya 305** kita dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang baik, terjemahan slokanya adalah sebagai berikut:

"Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur saja yang menjadi kawan anda; jika hendak mencari persaudaraan orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikan persaudaraan; andaikata sampai berbantah sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu; sebab mustahil tidak akan tidak kelimpahan budi luhur itu (jika telah bergaul dengan orang sadhu)."

Perilaku santun kepada orang suci dapat diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Hormat dan taat menjalankan nasehatnya.
2. Selalu berdoa setiap memulai suatu kegiatan.
3. Rajin membaca kitab suci dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Selalu mengamalkan ajaran Tri Kaya Parisudha.
5. Hormat kepada Catur Guru.
6. Melaksanakan Rsi Yajña
7. Dan lain-lain

Pendapatmu

Berikan pendapatmu mengapa ada banyak sebutan bagi orang suci Agama Hindu.

Jawab:

C. Jenis-Jenis Orang Suci Yang Patut Diteladani

Orang suci dalam Agama Hindu digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu Golongan Eka Jati dan Golongan Dwi Jati.

1. Golongan Eka Jati

Golongan Eka Jati adalah orang suci yang melakukan pembersihan diri tahap awal yang disebut Mawinten. Setelah melewati tahap mawinten, golongan Eka Jati dapat memimpin upacara keagamaan yang bersifat Tri Yadnya. Orang suci yang termasuk kelompok Eka Jati, yaitu pemangku (pinandita), balian, dalang, dukun, wasi, dan sebagainya.

2. Golongan Dwi Jati

Golongan Dwi Jati adalah orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau madiksa. Orang yang telah melaksanakan proses madiksa disebut orang yang lahir dua kali. Kelahiran yang pertama dari kandungan ibu, sedangkan kelahiran kedua dari kaki seorang guru rohani (Dang Acarya) atau Nabe. Setelah melakukan proses madiksa, orang suci tersebut diberi gelar Sulinggih atau Pandita. Kata Pandita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Pandit yang artinya terpelajar, pintar dan bijaksana. Orang suci yang tergolong Dwi Jati adalah orang yang bijaksana. Orang suci yang termasuk kelompok ini, antara lain Pandita, Pedanda, Bujangga, Maharsi, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan sebagainya.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 2.1 Gambar pinandita dan pandita

3. Syarat-syarat Orang Suci



Sumber: www.balebengong.net.
Gambar 2.2 Golongan Eka Jati



Sumber: www.wikipedia.com.
Gambar 2.3 Golongan Dwi Jati

Setiap umat Hindu memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang *sulinggih*, seseorang dapat diangkat menjadi seorang *sulinggih* apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Laki-laki yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (*sukla brahmacari*).
2. Wanita yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (*sukla brahmacari*).
3. Pasangan suami istri yang sah.
4. Usia minimal 40 tahun.
5. Paham bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, menguasai secara mendalam isi dari kitab suci Veda, dan memiliki pengetahuan umum yang luas.
6. Sehat jasmani dan rohani.
7. Berbudi pekerti yang luhur.
8. Tidak tersangkut pidana.
9. Mendapat persetujuan dari gurunya (Nabe).
10. Tidak terikat dengan pekerjaan di luar kegiatan keagamaan.

KOLOM INFO

Tirta Yatra berasal dari bahasa saneskerta, dari kata *tirta* dan *yatra*. Kata *tirta* artinya pemandian, sungai, kesucian, air dan sungai suci. sedangkan *yatra* artinya perjalanan suci. Jadi, Tirta yatra adalah perjalanan suci untuk memperoleh kesucian.

Diskusi dengan Orang tua

Diskusikan dengan orang tuamu mengapa sebelum menjadi orang suci harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya sehat lahir batin?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

4. Tugas dan Kewajiban Orang Suci

Sebagai orang suci tentu memiliki kewajiban dan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini tugas dan kewajiban dari orang suci.

1. Melaksanakan Sūrya Sewana setiap pagi.
2. Memimpin persembahyangan umat.
3. Memimpin pelaksanaan upacara Yadnya sesuai kitab suci Veda.
4. Melaksanakan Tirta Yatra.
5. Aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan kesucian diri.
6. Mampu memberikan ajaran dharma pada umatnya.

KOLOM INFO

Mawinten berasal dari bahasa Kawi dari kata *Mawa* dan *Inten*, kata *Mawa* artinya bersinar-sinar dan *Inten* artinya permata. Jadi *mawinten* artinya sebagai permata yang bersinar-sinar.

Diskusi di Kelas

Diskusikan masalah berikut dengan kelompokmu.

1. Mengapa orang suci harus selalu menjaga kesuciannya?
2. Jika ada orang suci yang tidak mematuhi aturan, apa yang akan kamu lakukan terhadap orang suci tersebut?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut!



5. Larangan-larangan Orang Suci

Ada beberapa larangan yang harus dipatuhi sebagai orang suci agar terbebas dari ketidak sucian, antara lain: menghina guru, membunuh, berdusta, suka bertengkar, sombong, rakus atau tamak, terlibat hutang piutang, merampok, memberikan makan dan minum pada pencuri, memakan daging, minum-minuman keras, dan mengonsumsi narkoba.

Mari Beraktifitas

Tuliskan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang suci.

Jawab:

D. Upaya-Upaya Menghormati Orang Suci



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 2.4 Golongan Dwi Jati

Upaya menjaga kebersihan diri dinyatakan dalam **Manawadharma Sastra V.109** "*Adbhirgatrani Çuddhyanti manah satyena Çuddhyati, vidya tapobhyam bhutatma budhir jnanena Çuddhyati*"

Terjemahannya:"Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa bratha, kecerdasan dibersihkan dengan pengetahuan yang benar".

Sebagai pemeluk agama yang taat wajib kita menghargai dan menghormati orang suci, sehingga kita selalu mendapat tuntunan dan bimbingan beliau. Adapun cara kita menghormati orang suci, antara lain:

1. Mengunjungi tempat-tempat tinggal orang suci,
2. Berkata-kata sopan terhadap orang suci,
3. Menaati nasihat-nasihat positif dari orang suci,
4. Memberikan pelayanan yang baik kepada orang suci,
5. Memberi dana punia atau sedekah kepada Pandita, dan
6. Meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pesan Orang Tua

Bapak/Ibu orang tua siswa/i diharapkan memberikan pembiasaan kepada putra-putrinya untuk melakukan hal-hal berikut:

Mengingatkan putra-putrinya untuk selalu berdoa setiap hari

Selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain

Berlaku sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua.

Menanamkan sikap rela berkorban atau berdana punia / Rsi Yajña

Rangkuman

Sulinggih berasal dari kata Su dan Linggih. Su artinya utama, mulia atau baik dan Linggih artinya kedudukan atau tempat utama. Sulinggih adalah orang yang diberikan kedudukan utama dan mulia karena kesucian diri dan perilaku luhurnya, serta mampu membimbing umat mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi.

Orang suci yang termasuk kelompok Eka Jati, seperti Pemangku (Pinandita), Balian, Dalang, Dukun, dan Wasi di Jawa.

Orang suci yang termasuk kelompok Dwi Jati, seperti Pandita, Pedanda, Bujangga, Maharsi, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan Romo di Jawa.

Seseorang dapat diangkat menjadi seorang sulinggih apabila telah memenuhi syarat seperti Sukla Brahmacari, pasangan suami istri yang sah, paham bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, dan menguasai secara mendalam isi dari kitab suci Veda, sehat lahir batin serta yang lain.

Orang suci memiliki tugas dan kewajiban, seperti melaksanakan Sūrya Sewana, memimpin upacara Yadnya, melakukan Tirta Yatra.

Orang suci memiliki larangan yang harus ditaati, seperti tidak memperkosa, rakus atau tamak, tidak makan daging, tidak minum-minuman keras, dan tidak mengonsumsi narkoba.

Orang suci selalu berupaya menjaga kesucian seperti selalu berpikir positif, rajin menuntut ilmu, jujur, setia, dan sabar. Upaya-upaya kita menghormati orang suci seperti berkunjung ke rumah orang suci, berkata sopan, menaati nasihatnya, dan memberi dana punia kepada Pandita.

E. Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Orang suci atau orang yang bijaksana haruslah kita....
   a. Usir
   b. Benci
   c. Hina
   d. Hormati
2. Pandit adalah sebutan bagi orang suci atau orang bijaksana umat ....
   a. Buddha
   b. Islam
   c. Kristen
   d. Hindu
3. Jika orang sudah menjadi pandita maka beliau tidak boleh makan ....
   a. Tahu tempe
   b. Sayur
   c. Nasi
   d. Daging
4. Orang suci dalam agama Hindu digolongkan menjadi ... golongan
   a. Satu
   b. Dua
   c. Tiga
   d. Empat
5. Maharsi adalah sebutan orang suci umat Hindu etnis ....
   a. Jawa
   b. Bali
   c. India
   d. China

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Upacara Madiksa adalah upacara yang bertujuan untuk mengangkat seorang...
2. Tirta Yatra adalah melaksanakan perjalanan ke tempat-tempat......................
3. Tingkah laku orang suci perlu kita ....
4. Jika kita berkunjung ke rumah orang suci, kita perlu berpakaian yang......
5. Seorang pandita saat memimpin persembahyangan selalu berpakaian ....

C. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Mengapa orang suci patut kita hormati?
2. Coba sebutkan tugas dan kewajiban orang suci!
3. Tuliskan tiga orang suci yang tergolong kelompok Eka Jati!
4. Tuliskan tiga orang suci umat Hindu yang tergolong Dwi Jati!
5. Tuliskan empat syarat menjadi orang suci!

Portofolio

Cerita Pengalaman Bertemu Orang Suci

Nama : ....

Kelas : ....

Sumber : ....

Petunjuk

Ceritakan pengalamanmu saat bertemu dan berbicara dengan orang suci yang berada di sekitar tempat tinggalmu.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 3

Catur Pramāna Sebagai Cara Mendapatkan Pengetahuan

A. Cara Memperoleh Kebenaran

Manusia dalam hidupnya wajib untuk selalu belajar mengenali dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya dengan berbagai cara sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu yang disebut dengan istilah Catur Pramāna.

Kata Catur Pramāna berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Catur dan Prama. Catur artinya empat dan Pramāna artinya pengetahuan yang berlaku dan benar. Jadi, Catur Pramāna adalah empat kupasan dalam mencari kebenaran. Aliran ini diajarkan oleh filsafat Nyaya tokoh pendirinya adalah Rsi Gautama. Sistem berpikir Nyaya realistis, alat yang dipahami untuk mendapatkan kebenaran disebut Pramāna sedangkan pengetahuan yang berlaku dan benar disebut Prama.

B. Jenis-jenis Cara Memperoleh Kebenaran

Adapun jenis-jenis cara memperoleh kebenaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pratyaksa Pramana yaitu cara memperoleh pengetahuan kebenaran melalui pengamatan langsung;
2. Anumana Pramana cara memperoleh pengetahuan yang benar melalui penyimpulan;
3. Upamana Pramana cara memperoleh pengetahuan melalui perbandingan; dan
4. Sabda Pramana/Agama Pramana cara memperoleh pengetahuan kebenaran melalui kitab suci dan penyaksian dari orang suci yang layak dipercaya kebenarannya.

1. Pratyaksa Pramāna

Pratyaksa Pramāna ialah tentang pengamatan secara langsung melalui panca indria dengan obyek yang diamati, sehingga memberi pengetahuan tentang obyek-obyek, sesuai dengan keadaannya.

Pratyaksa Pramāna terdiri dari 2 tingkat pengamatan, yaitu:

a. Nirwikalpa Pratyaksa (pengamatan yang tidak ditentukan) pengamatan terhadap suatu obyek tanpa penilaian, tanpa *asosiasi* dengan suatu subyek, dan
b. Savikalpa Pratyaksa (pengamatan yang ditentukan atau dibeda-bedakan) pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan ciri-ciri, sifat-sifat, ukurannya, jenisnya dan juga subyek.

Dengan demikian melalui Savikalpa Pratyaksa memungkinkan kita mendapatkan pengetahuan yang benar. Pengetahuan itu dikatakan benar bila keterangan sifat yang dinyatakan cocok dengan obyek yang diamati. Disamping pengamatan terhadap obyek yang nyata maka Nyaya juga mengajarkan bahwa obyek yang tidak ada maupun yang tidak nyata juga dapat diamati.



Sumber: http://internationaltop10.blogspot.co.id/2011/12/10-gunung-berapi-paling-berbahaya-di.html
Gambar 3.1 Golongan Dwi Jati

2. Anumana Pramāna

Anumana Pramāna ialah ajaran tentang penyimpulan dan merupakan hasil yang diperoleh dengan adanya suatu perantara antara subyek dan obyek, dimana pengamatan langsung dengan indri tidak dapat menyimpulkan hasil dari pengamatan. Perantara merupakan suatu yang sangat berkaitan dengan sifat dari obyek.

Proses, penyimpulan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) *Pratijña*, yaitu proses yang pertama: memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan.

2) *Hetu*, yaitu proses yang kedua: alasan penyimpulan;
3) *Udaharana*, adalah proses yang ketiga: menghubungkan dengan aturan umum dengan suatu masalah;
4) *Upanaya*, yaitu proses yang keempat: pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat;
5) *Nigamana*, yaitu proses yang kelima: berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya.



Sumber: https://paduarsana.files.wordpress.com/2012/12/meditasi.jpg+
Gambar 3.2 Orang Duduk

3. Upamāna Pramāna

Upamāna Pramāna merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang di amati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui, dengan melakukan perbandingan-perbandingan, manusia akhirnya percaya adanya Sang Hyang Widhi. Banyak di alam semesta ini dapat dipakai sebagai perbandingan antara satu dengan yang lainnya.



Sumber: https://www.google.co.id/?espv=2#q=gambar+tomat+dan+apel+merah&tbm=isch&img rc=_FLVzpxvBnCygM%3A
Gambar 3.3 Apel dan Tomat

4. Śabda Pramāna (Agami Pramāna)

Sabda Pramāna juga sering disebut sebagai Agami Pramāna adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan pemberitahuan, mendengarkan ucapan-ucapan atau mendengarkan cerita-cerita yang wajar dipercaya, karena disampaikan dengan kejujuran, kesucian, dan keluhuran budinya karena orang tersebut adalah para Rsi atau orang-orang suci yang biasanya disebut dengan Laukika Sabda.

Disamping itu juga dengan membaca kitab-kitab suci Veda, kita mendapat pengetahuan mengenai adanya Sang Hyang Widhi, dimana dijelaskan ajaran suci mengenai ketuhanan yaitu kebenaran.

Demikian pula mengenai kebesaran Sang Hyang Widhi, dimana alam semesta ini merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa yaitu

Sang Hyang Widhi, sehingga timbul keyakinan kita Sang Hyang Widhi memang ada dan mempunyai kemampuan yang luar biasa, yang sangat sulit diukur dengan kemampuan manusia, ini yang disebut Vaidika Sabda.

Kesimpulannya kesaksian ini dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Laukika Sabda adalah kesaksian yang didapat dari orang-orang terpercaya dan kesaksiannya dapat diterima dengan akal sehat;
b. Vaidika Sabda adalah kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda Sruti.



Sumber: https://www.google.co.id/?espv=2#q=Gambar+Krishna+memberi+wejangan+kepada+Arjuna&tbm=isch&imgrc=9OhQwuP74HOmoM%3A
Gambar 3.4 Sri Krisnha sedang memberi wejangan kepada Arjuna

C. Contoh-Contoh Catur Pramāna

1. Contoh Pratyaksa Pramāna

a) Contoh pengamatan Nirwikalpa Pratyaksa ialah pengamatam yang tidak ditentukan, yaitu mengamati sesuatu tanpa mengetahui volume, berat, warna, dan jenis dari obyek yang diamati. Bisa jadi karena salah memberikan sifat maka pengetahuan itu menjadi semu. Misalnya melihat seutas tali bisa dilihat sebagai ular karena salah memberikan sifat pada tali tersebut. jadi ular seperti tali atau tali seperti ular.

b) Contoh Pengamatan Savikalpa Pratyaksa ialah pengamatan yang ditentukan atau dibeda-bedakan. Yaitu mengamati suatu obyek yang menjadikan kita tahu dan mengerti secara betul tentang sasaran (obyek) yang diamati, baik ukurannya, sifatnya, maupun jenisnya. Misalnya mengamati tentang meja, ia akan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang meja itu. Apakah meja bahannya dari kayu, besi, dan lain sebagainya. Apakah meja itu segi empat atau bundar. Jadi semua pengetahuan tentang meja itu didapatkan dari pengamatan langsung apa yang dilihatnya.



Sumber: https://www.google.co.id/?espv=2#q=gambar+meja+kayu&tbm=isch&imgrc=EDk6n9-9VzijIM%3A
Gambar 3.5 Gambar Meja

2. Contoh Anumana Pramāna

Anumana Pramāna adalah ajaran tentang penyimpulan. Misalnya di tempat yang jauh dari kita melihat ada asap mengepul, maka dapat kita simpulkan bahwa sebelum asap itu tentu ada sesuatu yang terbakar oleh api, atau dengan asap kita tahu bahwa di sana juga ada api, karena asap dan api memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Secara nyata kita tidak

dapat melihat udara atau oksigen yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Bila kemudian kita melihat makhluk dapat hidup di dalam air seperti tumbuh-tumbuhan atau plankton, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam air itu tentu ada udara. Atau seseorang melihat "gunung berasap"

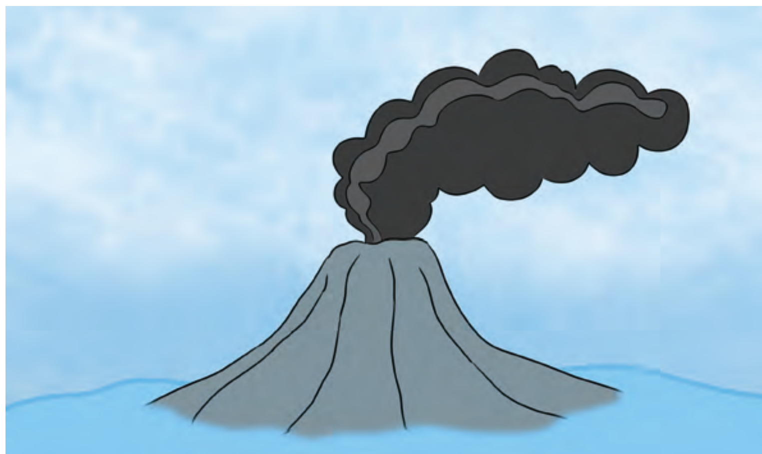
kemudian disimpulkan bahwa "gunung itu berapi" walaupun apinya belum dapat dilihat.

Cara menyusun Anumana itu sebagai berikut:

a. Gunung itu berapi
b. Sebab itu berasap
c. Apa saja yang berasap tentu saja berapi
d. Gunung itu berasap, sedangkan asap senantiasa menyertai api
e. Jadi gunung itu berapi

Untuk kesimpulan diatas ada hal umum yang berlaku yaitu adanya hubungan erat antara api dengan asap. Walaupun baru hanya melihat asapmya saja sudah dapat disimpulkan dengan adanya "Api" itu sendiri.

"Yatra yatra dhumah, Tatra tatra wahnih : artinya dimana ada asap disitu ada api.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 3.6 Gunung Berasap

3. Contoh Upamāna Pramāna

Upamāna Pramāna adalah cara mendapatkan pengetahuan yang benar berdasarkan perbandingan antara nama dan objek. Misalnya orang telah tahu binatang kucing. Bila ingin memberikan pengetahuan tentang rupa harimau akan dapat dibandingkan dengan binatang kucing.

Contoh lainnya misalnya seorang anak diberi tahu ibunya bahwa

binatang yang namanya komodo itu rupa dan bentuknya mirip dengan biawak tetapi lebih besar, bahkan bisa sebesar seekor buaya. Dalam hal ini si anak sudah mengetahui binatang yang rupanya buaya dan biawak, maka ketika si anak pergi ke kebun binatang dan melihat seekor binatang sebesar buaya yang rupa dan bentuknya mirip dengan biawak, ia segera menyimpulkan bahwa binatang tersebut adalah binatang komodo, seperti yang dikatakan ibunya. Jadi dalam hal ini si anak mencoba membandingkan kenyataan yang dilihatnya/diamatinya dengan apa yang telah didengarnya, disertai tambahan keterangan tentang rupa yang bermiripan dengan biawak serta besarnya yang sebanding dengan seekor buaya.

Atau dengan contoh lain sebuah almari yang sangat indah dibuat oleh tukang kayu yaitu orang yang mempunyai kemampuan dan daya cipta untuk membuat sebuah almari yang bagus dan kita berpikir lagi bahan almari dibuat dari kayu dan kayu berasal dari pohon. Manusia mempunyai otak, berpikir dengan akalnya dari mana datangnya pohon dan siapa yang menghidupi. Segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini pasti ada yang menciptakan, berdasarkan analogi manusia bahwa pohon termasuk isi alam semesta ini diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa.



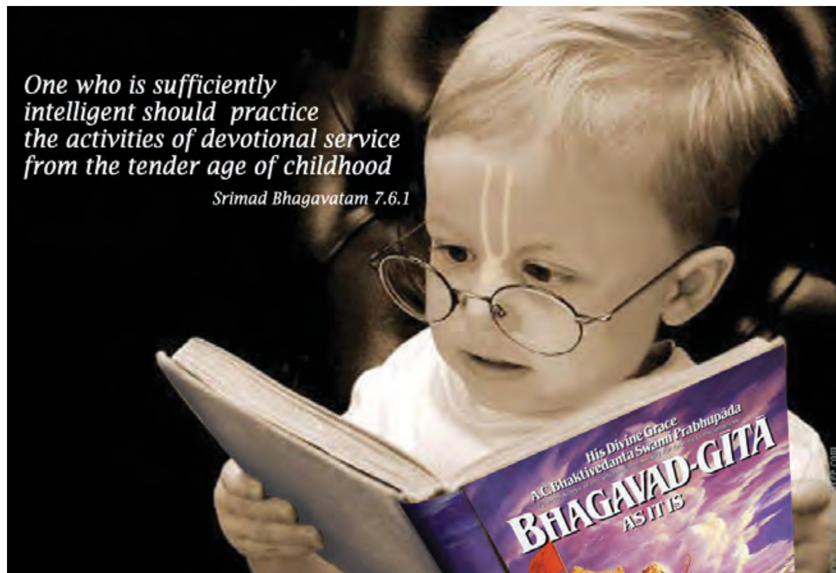
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/_lxCe97vyKKs/TTJQqG5M9AI/AAAAAAAAABY/D4sOsl6WPa4/s1600/biawak.jpg
Gambar 3.7 Gambar Komodo dan Biawak

4. Contoh Sabda Pramāna / Agama Pramāna

Kesaksian dari orang suci yang dapat dipercaya yang dinyatakan dalam kata-katanya dan dari kitab suci Veda sebagai wahyu dari Tuhan.

Cerita-cerita itu dipercaya dan diyakini karena kesucian batin dan keluhuran budi dari para Maharsi itu. Apa yang diucapkan atau diceritakannya menjadi pengetahuan bagi pendengarnya.

Misalnya: guru ilmu pengetahuan alam bercerita bahwa di angkasa banyak planet-planet, sebagaimana juga bumi berbentuk bulat dan berputar. Setiap murid percaya kepada apa yang diceritakan gurunya, oleh karena itu tentang planet dan bumi bulat serta berputar menjadi pengetahuan yang diyakini kebenarannya, walaupun murid-murid tidak pernah membuktikannya.



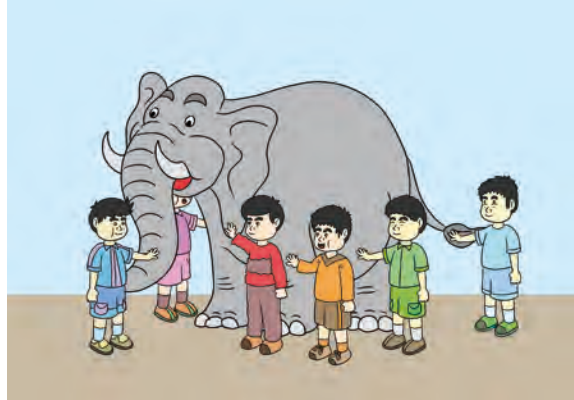
Sumber: http://www.iskconbookdistribution.com/wp-content/uploads/2012/05/Bhagavad-Gita-Distributionjpg.jpg
Gambar 3.8 Membaca Kitab Suci Hindu



Sumber:http://www.krishnasmercy.org/dotnetnuke/Portals/0/Blog/Files/3/116/WLW-HomeSchooling_E9CC-Ram_In_Gurukul_f3aa8435-d925-43c2-b6cc-4631a46d9bf5.jpg
Gambar 3.9 Guru memberi wejangan kepada siswanya

D. Cerita Terkait dengan Catur Pramana

1. Kisah Orang Buta dan Seekor Gajah



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 3.10 Anak-anak mengelilingi gajah

Beberapa orang buta bersama-sama ingin mengetahui bentuk gajah karena tidak melihat dan tidak mendapat gambaran yang lengkap itu, mereka saling menyalahkan. Gambaran mereka tentang gajah itu kacau (Samona). Mereka ingin sekali mengetahui gajah. Oleh karena itu mereka mohon agar diberi kesempatan meraba gajah itu. Tetapi masing-masing meraba bagian yang berbeda dari gajah itu yang meraba kepala mengatakan bahwa gajah itu seperti periuk (*kumbha*), yang lain meraba telinga, ia mengatakan bahwa gajah bentuknya seperti nyiru. sedangkan yang lainnya lagi meraba gadingnya, ia mengatakan bahwa gajah seperti tiang bengkok. Ada juga yang meraba belalainya, dan mengatakan bahwa gajah bentuknya seperti ular. lalu yang meraba perut mengatakan gajah seperti lereng gunung. Gajah seperti belut, kata orang buta yang meraba ekor gajah. Dan yang meraba kaki mengatakan gajah seperti pilar. Setiap orang menyentuh bagian yang berbeda-beda dari badan gajah itu, maka oleh karena itu mereka tidak mendapat pengetahuan yang lengkap tentang gajah; tentang tinggi, besar badan, keinginan dan kelakuannya. Mereka tidak tahu karena mereka buta, yang diketahui hanya bagian yang disentuhnya. Kenyataan seperti itu dan apa yang dialami oleh orang buta itu juga terjadi pada manusia. Itulah yang dinamakan kebingungan (wyamoha). Mereka dalam kegelapan, mereka dalam kebutaan.

Nilai kebenaran dinyatakan oleh anggota badan gajah seperti kepala, gading, belalai, perut, kaki, dan ekor. Itulah kitab suci dan pengetahuan. Wisesa yang ada pada mereka ada bermacam-macam, yang menyebabkan terjadinya kebingungan dan kekacauan. Ia lari kesana kemari. Ia tidak mengetahui mana utara dan mana selatan. Ia tidak tahu yang berharga dan tidak berharga, atau yang rendah atau yang tinggi, atau yang hina dan yang terhormat, atau yang datang dan yang pergi. Itulah yang diketahuinya. Itulah yang disebut kebingungan (bhranta). Ia tidak mencapai tujuannya.

Mari Beraktifitas

Setelah membaca cerita di atas, manfaat apa yang dapat dipetik? Berikan pendapatmu!

2. Kisah Tuwon yang Lugu

Adalah seorang anak penggembala sapi bernama Tuwon. Ia buta huruf, tetapi tidak pernah berbuat dosa atau berpikiran jahat. Ia biasanya menggembalakan sapi-sapinya di pinggir hutan sepanjang hari dan baru kembali pulang di waktu malam.

Pada suatu hari, seorang pendeta datang ketempat ia menggambar. Pendeta itu mandi di sungai dan kemudian duduk di tepi sungai melakukan Pranayama.

Tuwon memperhatikan perbuatan pendeta itu dengan penuh rasa ingin tahu. Setelah pendeta selesai melaksanakan puja dan akan pergi,

Tuwon memegang kaki pendeta itu lalu bertanya: "Apakah yang anda lalukan?"

"Aku melakukan puja kepada Tuhan" Jawab Pendeta.

Tuwon : "Apa arti puja itu pendeta yang suci?"

Pendeta : "Puja adalah memuji Tuhan dengan berulang kali mengucapkan mantra Gayatri".

Tuwon : "Apa itu mantra Gayatri?"

Pendeta : "Kau anak buta huruf. Engkau tidak dapat mengerti semuanya ini. Jangan banyak tanya, kamu tidak akan bisa mengerti. Saya mau pergi".

Tuwon : "Baiklah, yang mulia, anda dapat pergi, tetapi katakan pada saya tentang satu hal".



Sumber: https://www.google.co.id/?espv=2#tbm=isch&q=hare+krishna+mvement

Gambar 3.11 Kresna salah satu Avatara Tuhan ke-8

Pendeta : "Apa yang engkau mau tahu?"

Tuwon : " Mengapa anda menutup hidung anda ketika melakukan puja?"

Pendeta : "Dengan menutup hidung, jalan nafas akan berhenti dan pikiran terkonsentrasi, dengan konsentrasi orang bisa melihat Narayana".

Tuwon : "Baiklah, sekarang anda dapat pergi".

Pendeta itupun lalu pergi. Tuwon menganggap pendeta itu sebagai gurunya. Ia lalu mandi di sungai dan duduk, menutup hidung dengan jari-jarinya meniru apa yang telah dilakukan oleh pendeta gurunya itu. Semenit kemudian ia mulai berpikir :

"Narayana belum datang, mungkin Beliau akan datang nanti. Sebaiknya saya teruskan saja. Saya mesti melihat Narayana"".

Setelah beberapa menit berlalu ia menjadi gelisah, namun tetap tidak membuka hidungnya. Narayana tergerak hati Beliau oleh keyakinan Tuwon yang kuat, dan kesungguhan dari penggembala itu. Beliau khawatir penggembala itu akan kehabisan nafas. Maka Narayana lalu menampakkan diri. Tuwon melihat Narayana dengan rupa yang istimewa., dengan empat tangan dan memegang cakra.

Sastra kata

Ketika mereka telah lama hidup dalam kebodohan, mereka menganggap diri mereka bahagia karena orang-orang yang bergantung pada perbuatan baik, karena nafsu boros mereka, mereka jatuh dan menjadi sengsara ketika hidup mereka (di dunia yang mereka peroleh dengan perbuatan baik mereka) sudah selesai.

(Mudaka Upanisad 1.2-9)

Tuwon : "Siapa anda ini?

Narayana : "Aku yang kamu puja. Aku datang menampakkan diri karena kamu menutup hidungmu."

Tuwon : "bagaimana saya dapat percaya bahwa anda adalah Narayana?"

Narayana : "Kamu boleh meminta apa saja yang kamu inginkan dan aku akan kabulkan semua permintaanmu."

Tuwon : Nanti dulu, saya akan memanggil guru saya, jika ia mengatakan ya, maka saya akan percaya.

Narayana : "Baiklah, pergilah dan panggil dia."

Tuwon : Tetapi nanti dulu, mungkin setelah saya pergi anda telah menghilang.

Narayana : Tidak, aku tidak akan pergi, aku akan tetap berada disini hingga kau kembali.

Tuwon : Tetapi bagaimana saya bisa mempercayaimu?

Narayana : "Kalau begitu lakukan apa maumu."

Tuwon : "Saya akan mengikat anda dengan tali pada pohon itu."

Narayana : "Baiklah, lakukan apa yang kamu inginkan." Tuwon segera mengambil seutas tali dari leher sapinya dan mengikat Narayana pada batang sebuah pohon. Segera ia menjemput pendeta, yang dianggap sebagai gurunya. Ia menemukan dan memegang kakinya. Brãhmanã berkata: " Ada apa? Mengapa kau memegang kaki saya?" Tuwon menjawab: "Guruku, marilah pergi dengan saya dan lihat apakah benar ia adalah Narayana atau bukan.

Pendeta itu berpikir bahwa penggembala itu adalah tolol, tetapi anak itu memegang kakinya dan tidak membiarkan ia berjalan pergi. Akhirnya pendeta itu terpaksa mengikuti permintaan si penggembala itu. Setelah sampai



Sumber: https://www.google.co.id/?espv=2#tbm=isch&q=hare+krishna+mvement
Gambar 3.12

ternyata pendeta itu tidak melihat apa-apa. Tuwon menunjuk dengan telunjuknya ke arah pohon dimana Narayana diikat. Pendeta tidak dapat melihat Narayana karena tidak memiliki hati yang bersih.

Ia merasa sangat terganggu dan tidak sabar. Maka untuk membebaskan diri dari penggembala itu, ia lalu berkata: " Ya itu memang benar Narayana."

Penggembala itu puas lalu membebaskan pendeta itu, lalu pergi setelah ia menyampaikan terima kasih. Ia segera melepaskan ikatan Narayana. Narayana sangat senang dengan keyakinan penggembala itu kepada kata-kata gurunya lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk meminta anugerah apa saja yang ia inginkan.

Tuwon berkata "Tuhanku, hamba tidak menginginkan apa-apa. Hamba sudah memiliki makanan yang cukup untuk memelihara tubuh hamba."

Narayana mendesak lagi agar Tuwon meminta sesuatu yang diinginkannya.

Akhirnya Tuwon berkata: "Jika Tuhanku senang pada hamba, maka anugrahilah hamba, yaitu bilamana hamba menutup hidung, agar Tuhanku segera menemui hamba. Tuhanku tidak boleh terlambat seperti yang lalu." Narayana sangat senang dengan permintaan penggembala yang sederhana dan lugu itu dan berkata: "Keinginanmu akan dipenuhi."

Sejak itu Tuwon mendapat teman bermain setiap hari. Setelah ia melepaskan sapi-sapinya makan rumput di hutan, ia lalu menutup hidungnya, dan Narayana datang untuk bermain dengannya sepanjang hari.

Setelah beberapa tahun kemudian, Pendeta gurunya itu datang ke tempat Tuwon menggembala. Penggembala itu menjatuhkan dirinya di kaki pendeta dan berkata: " Guru, anda telah menunjukkan kepada saya cara yang baik untuk melihat Narayana." Pendeta itu tidak dapat mengerti apa yang dimaksud.

Tuwon lalu menguraikan semua pengalamannya dari permulaan. Pendeta itu ingin tahu dan bertanya kepada Tuwon: "Coba tunjukkan kepadaku dimana Narayana itu."

Tuwon segera menutup hidungnya dan Narayana muncul. Tetapi pendeta itu tidak dapat melihat Beliau karena pendeta itu masih diliputi oleh kesombongan, menyangka dirinya lebih suci dari penggembala itu .

Kemudian penggembala itu mohon kepada Narayana agar Beliau berkenan menampakkan diri kepada gurunya.

Narayana berkata: "Ia tidak suci. Ia harus mensucikan hatinya lebih dahulu dan harus meninggalkan kesombongannya. Dengan begitu ia akan dapat melihat aku."

Mendengar hal ini, pendeta itu pun lalu sadar. Ia mengakui kesucian hati dari Tuwon, dan tidak menganggap dirinya lebih suci lagi dari Tuwon. Ia terharu dan menjatuhkan dirinya di kaki penggembala itu. Narayanapun lalu berkenan menampakkan diri beliau kepada Brãhmanã yang sudah sadar itu

Jadi, berdasarkan pada keyakinan yang teguh, Tuwon telah bisa melihat Narayana dan bahkan bisa menunjukkan-Nya dihadapan gurunya. Walaupun pada mulanya gurunya menipu dia, namun karena keyakinan yang kuat kepada kata-kata gurunya, ia berhasil melihat Narayana.

Pesan Orang Tua

Kepada orang tua siswa dimohon untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membiasakan kepada putra-putri selalu berdoa setiap melakukan kegiatan

2. Belajar dengan giat dan disiplin dalam pemanfaatan waktu.

Saran-saran Orang Tua

....

....

Tanda Tangan Orang

3. Kisah Brāhmanā dan Seekor Kambing

Zaman dahulu di sebuah desa terpencil tinggal seorang Brāhmanā yang kehidupannya sangat sederhana. Pada suatu hari Sang Brāhmanā diundang oleh seseorang dari desa tetangga untuk menyelesaikan Yadnya yang akan dilaksanakan. Selesai melaksanakan Yadnya, Sang Brāhmanā mendapat seekor kambing, kemudian beliau

kembali ke rumahnya. Dalam perjalanan ke rumah Sang Brāhmanā sangat senang "Wah betapa beruntungnya aku mendapatkan seekor kambing yang sehat, istri dan anakku pasti sangat gembira menyaksikannya," pikir Sang Bahmana.



Sumber: Dok. kemdikbud
Gambar 3.13 Orang membawa kambing

Kambing yang gemuk tersebut dipanggul di bahunya, sepanjang perjalanan ada tiga orang pencuri sedang mengikuti dari belakang. Melihat kambing yang dibawa Sang Brāhmanā sangat gemuk para pencuri tersebut berdiskusi bagaimana cara mendapatkan kambing tersebut. Setelah mencapai kesepakatan, maka para pencuri tersebut mengatur strategi.

Pencuri pertama kemudian mengejar dan mencegah Brāhmanā "Wahai Brāhmanā, paduka adalah orang suci mengapa paduka memanggul anjing kotor dibahu paduka?" Mendengar pertanyaan seperti itu Sang Brāhmanā terkejut "Apa? seekor anjing kotor katamu? Hai pencuri kamu pikir saya buta, ini bukan anjing tapi ini kambing." Dengan wajah yang kesal Sang Brāhmanā melanjutkan perjalanannya.

Kemudian pencuri kedua berteriak memanggil Sang Brāhmanā, "Tuan, katanya sambil berpura-pura melihat dengan kaget, apa yang Tuan perbuat dengan sapi mati yang ada dibahu Tuan itu? Apakah Tuan berniat mempermalukan diri Tuan sendiri? Tuan dipandang sebagai seorang suci dan mengapa Tuan melakukan hal ini? sang Brāhmanā menjawab "Anak sapi mati? Tidak, ini adalah kambing hidup, bukan anak Sapi mati. Oh Tuan, apa aku yang salah, yang kulihat bukan kambing tetapi anak Sapi yang sudah mati.

Mendengar dua muslihat dari kedua pencuri itu membuat Sang Brāhmanā berpikir, "Apakah aku sudah gila atau orang itu yang gila?" Sang Brāhmanā bergegas berjalan beberapa langkah ketika pencuri ketiga berlari-lari menyongsongnya.

"Stop! berhenti, wahai Brāhmanā. Cepat turunkan keledai itu. Bila orang-orang melihat Tuan sedang memanggul keledai itu dibahu Tuan, mereka semua akan menghindari Tuan.

Sekarang Sang Brāhmanā benar-benar merasa bingung. Tiga orang telah memberitahunya bahwa ia telah memanggul hewan yang bukan kambing. "Pasti ada yang tidak beres. Ini pasti bukan kambing, mungkin sejenis monster karena selalu berubah wujud. Kadang-kadang menjadi anjing, kadang-kadang

menjadi anak sapi dan kadang-kadang menjadi seekor keledai. Apa maksud orang-orang desa tetangga mempermainkan aku?" pikir Sang Brāhmanā seraya merasa ketakutan. Segera diturunkan kambing yang dibawanya dan berlari sekuat tenaga cepat-cepat pulang ke rumahnya.

Melihat Sang Brāhmanā berlari terbirit-birit, ketiga pencuri tersebut tertawa terbahak-bahak. "Ha...ha...ha... betapa dungunya Brāhmanā itu yang tidak yakin dengan dirinya sendiri," sambil berkata demikian, mereka memungut kambing yang gemuk itu dan berlalu. Akhirnya pencuri tersebut dapat memperdayai Sang Brāhmanā sehingga kambing yang diberikan sebagai hadiah telah melaksanakan yadnya, dicuri dengan tipu muslihat oleh para pencuri tersebut.

4. Kisah Brãhmanã dan Tukang Sepatu

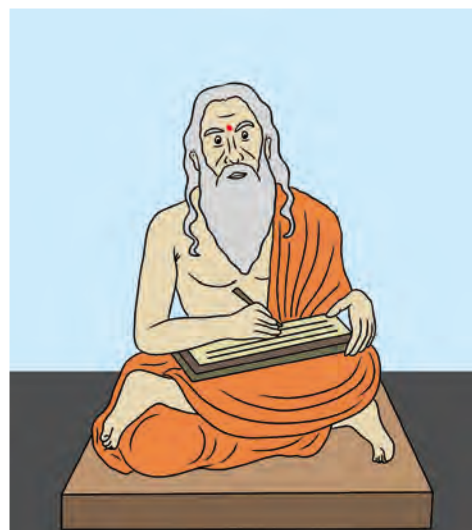
Suatu pagi Maharsi Narada sedang berjalan sambil melakukan Japa (memuji-muji nama Sang Hyang Widhi) dan bertemu dengan seorang Brãhmanã. Kemudian sang Brãhmanã mengucapkan salam panganjali "Om Swastyastu" kepada Maharsi Narada, dan Maharsi menjawab Om Swastyastu. Kepada Maharsi Narada sang Brãhmanã bertanya "Wah anda akan pergi bertemu Tuhan? Tolong bertanya kepada Beliau, kapankah aku akan mencapai pembebasan (Moksha)?" "Baiklah," Kata Maharsi Narada. Saya akan bertanya kepada Beliau."



Sumber: Dok. kemdikbud
Gambar 3.14 Tukang Sepatu Menyemir sepatu

Maharsi Narada melanjutkan perjalanannya, lalu dia bertemu dengan seorang tukang sepatu yang duduk dibawah pohon dan memperbaiki sepatu, dan tukang sepatu itu mengajukan pertanyaan yang sama kepada Maharsi Narada, "Wah, anda akan pergi untuk melihat Tuhan? Sudilah kiranya anda bertanya kepada Beliau, kapankah aku akan mencapai pembebasan?"

Waktu Maharsi Narada pergi ke planet-planet Vaikuntha, beliau mengabulkan permohonan mereka dan beliau bertanya kepada Narayana/ Tuhan mengenai pembebasan sang Brãhmanã dan si tukang sepatu, dan Narayana / Tuhan



Sumber: Dok. kemdikbud
Gambar 3.15 Seorang Brahmana

menjawab, " Setelah meninggalkan badan ini, tukang sepatu itu akan datang kepada-Ku di sini."

"Bagaimana mengenai sang Brãhmanã?" tanya Maharsi Narada.

"Brãhmanã itu harus tinggal di sana (bhumi) selama beberapa penjelmaan. Aku tidak mengetahui kapan dia akan datang."

Maharsi Narada heran, dan akhirnya dia berkata, "Saya tidak dapat mengerti rahasianya hal ini."

"Engkau akan mengerti tentang hal ini," sabda Narayana. "Apabila mereka bertanya kepada engkau tentang apa yang sedang Ku-lakukan di tempat tinggal-Ku, coba sampaikan kepada mereka bahwa Aku sedang memasukkan gajah ke lubang jarum." Waktu Maharsi Narada kembali ke bumi dan mendekati sang Brãhmanã,

Brãhmanã itu bertanya, "Wah, anda sudah melihat Tuhan? Apa yang sedang dilakukan oleh Beliau?

"Beliau sedang memasukkan gajah ke lubang jarum," jawab Maharsi Narada.

"Saya tidak percaya pada hal-hal yang tidak-tidak seperti itu," jawab sang Brãhmanã. Maharsi Narada segera dapat mengerti bahwa orang itu tidak beriman dan bahwa dia hanya sekedar suka membaca buku.

Kemudian Maharsi Narada melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan si tukang sepatu, yang bertanya kepadanya, "Wah, anda sudah melihat Tuhan? Tolong beritahukan kepada saya apa yang sedang dilakukan oleh Beliau?

"Beliau sedang memasukkan gajah ke lubang jarum," jawab Maha Rsi Narada.

Tukang sepatu itu mulai menangis, "Wah alangkah ajaibnya Tuhan, Beliau dapat melakukan segala-galanya."

"Apakah anda sungguh-sungguh percaya pada Tuhan dapat memasukkan gajah ke dalam jarum?" tanya Maharsi Narada.

"Mengapa tidak?" ujar si tukang sepatu," tentu saja saya percaya."

"Mengapa begitu?"

"Anda sedang melihat saya sedang duduk dibawah pohon beringin ini," jawab si tukang sepatu," dan anda dapat melihat begitu banyak buah yang jatuh dari pohon setiap hari, dalam setiap biji ada pohon beringin seperti pohon ini, kalau pohon besar seperti ini dapat terkandung didalam biji yang kecil, sulitkah mengakui bahwa Tuhan memasukkan gajah kedalam lubang jarum?"

Inilah yang disebut kepercayaan. Bukankah soal percaya secara buta. Ada alasan yang melatarbelakangi kepercayaan tersebut. Kalau Tuhan dapat memasukkan pohon yang besar di dalam begitu banyak biji yang kecil, maka apakah kenyataan bahwa Tuhan memelihara semua susunan planet terapung di angkasa melalui tenaga-Nya merupakan hal yang sangat mengherankan?

Rangkuman

Catur Pramāna adalah kupasan dalam mencari kebenaran yang diajarkan oleh filsafat Nyaya, tokohnya bernama Rsi Gotama.
Adapun empat alat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pratyaksa Pramāna yaitu cara memperoleh pengetahuan dengan melalui pengamatan langsung.

   Dalam Pratyaksa Pramāna ada 2 tingkat pengamatan, yaitu:
   a. Nirwikalpa Pratyaksa (pengamatan yang tidak ditentukan) pengamatan terhadap suatu obyek tanpa penilaian, tanpa asosiasi dengan suatu subyek, dan
   b. Savikalpa Pratyaksa (pengamatan yang ditentukan atau dibeda-bedakan) pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan ciri-ciri, sifat-sifat, ukurannya, jenisnya dan juga subyek.
2. Anumana Pramāna yaitu cara memperoleh pengetahuan dengan cara menarik kesimpulan.

   Proses, penyimpulan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:
   a. Pratijña, yaitu memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan.
   b. Hetu, yaitu alasan penyimpulan;
   c. Udaharana, adalah menghubungkan dengan aturan umum dengan suatu masalah;
   d. Upanaya, yaitu pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat;
   e. Nigamana, yaitu berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya.
3. Upamana Pramāna adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar berdasarkan perbandingan antara nama dengan objek.
4. Agama Pramāna adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara kesaksian dari orang yang dapat dipercaya yang dinyatakan dalam kata-katanya dan kesaksian kitab suci Veda karena Veda dipandang sebagai wahyu Sang Hyang Widhi.

   Dalam Sabda Pramana kesaksian ini dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:
   a. Laukika Sabda adalah kesaksian yang didapat dari orang-orang terpercaya (para Rsi) dan kesaksiannya dapat diterima dengan akal sehat;
   b. Vaidika Sabda adalah kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda Sruti.

E. Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Kata Catur dalam Catur Pramāna memiliki arti
   a. Dua   c. Empat
   b. Tiga   d. Lima
2. Cara mendapatkan pengetahuan kebenaran melalui pengamatan langsung disebut…
   a. Pratyaksa Pramāna   c. Anumana Pramāna
   b. Sabda Pramāna   d. Upamana Pramāna
3. Proses penyimpulan dalam Anumana Pramāna harus melalui beberapa proses, diantaranya adalah memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan. yang disebut …
   a. Pratijña   c. Udāharana
   b. Hetu   d. Upanaya
4. Sabda Pramana juga disebut dengan…
   a. Pratyaksa Pramana   c. Anumana Pramana
   b. Agama Pramana   d. Upamana Pramana
5. Dalam cerita Sang Brãhmanã dengan seekor kambing karena kurangnya keyakinan, maka Sang Brãhmanã tertipu oleh bujuk rayu penjahat. Hal ini memberi pelajaran untuk kita bahwa dalam hidup ini harus memiliki keyakinan. Keyakinan dalam agama Hindu disebut....
   a. Karma   c. Sradha
   b. Susila   d. Bhakti
6. Kesaksian yang diperoleh dari sastra-sastra suci Veda disebut…
   a. Laukika Sabda   c. Upanaya
   b. Hetu   d. Vaidika Sabda
7. Dalam Pratyaksa Pramāna ada dua tingkat pengamatan, yaitu…
   a. Nirwikalpa dan Sawikalpa Pratyaksa   c. Udāharana dan Pratijña
   b. Laukika Sabda dan Vaidika Sabda   d. Sradha dan Karma
8. Berikut ini yang merupakan bagian dari Catur Pramana adalah…
   a. Nirwikalpa Pratyaksa   c. Tri Pramana
   b. Sawikalpa Pratyaksa   d. Anumana Pramana
9. Cara memperoleh pengetahuan dengan cara menarik suatu kesimpulan disebut…
   a. Pratyaksa Pramāna   c. Anumana Pramāna
   b. Upamana Pramāna   d. Sabda Pramāna

10. Yatra yatra dhumah, Tatra tatra wahnih artinya…
    a. Dimana ada asap disitu ada api
    b. Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung
    c. api dan asap selalu terpisah
    d. asap dan api selalu bersamaan

II. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Cara memperoleh pengetahuan dengan pengamatan langsung disebut…
2. Sabda Pramana juga disebut...
3. Cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar berdasarkan perbandingan antara nama dengan objek disebut…
4. Proses penyimpulan dalam Anumāna Pramāna ada … tahap.
5. Tokoh pendiri filsafat Nyaya adalah Rsi…

III. Uraian Singkat!

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang Catur Pramana?
2. Dalam Śabda Pramāna ada dua sumber dalam memperoleh kebenaran yaitu Laukika dan Vaidika Sabda. Jelaskan kedua cara tersebut!
3. Proses penyimpulan dalam Anumāna Pramāna salah satunya adalah Udāharana. Jelaskan apa yang dimaksud Udāharana!
4. Sebut dan jelaskan bagian-bagian Catur Pramāna!
5. Tuliskan secara singkat makna yang terkandung dalam cerita Sang Brãhmanã dan Tukang Sepatu!

Diskusi dengan Orang tua

1. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar?
2. Mengapa hidup harus memiliki pengetahuan yang benar, dan apa manfaat bagi kehidupan kita?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini!



Portofolio

Membuat kliping tentang Catur Pramāna

Nama : ______________________________

Kelas : ______________________________

Sumber : ______________________________

Petunjuk

Cari artikel di internet, koran, atau majalah terkait dengan contoh perilaku Catur Pramāna, kemudan gunting dan tempel pada kertas kerjamu.

Buat kesimpulan dari artikel tersebut.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 4

Menghargai Maharsi Penerima Wahyu Veda

A. Sapta Rsi Sebagai Penerima Wahyu Veda

Sapta Rsi ialah orang-orang suci yang diberikan kemampuan untuk menerima wahyu dari Sang Hyang Widhi. Kata Sapta Rsi berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Sapta dan Rsi. Kata Sapta artinya tujuh dan Rsi artinya bijaksana, pendeta, seorang pertapa, penulis, penyair, dan orang suci. Jadi, Sapta Rsi artinya tujuh orang pendeta atau orang suci yang menulis wahyu-wahyu Veda dari Sang Hyang Widhi. Untuk mengetahui siapa sajakah Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi akan dijelaskan dalam pembahasan lebih lanjut.

B. Menghargai Maharsi Penerima Wahyu Veda

Menurut ajaran agama Hindu setiap orang yang terlahir kedunia memiliki tiga hutang yang disebut Tri Rna. Salah satunya adalah Rsi Rna yaitu hutang ilmu kepada Rsi atau guru. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk selalu hormat dan menghargai atas jasa-jasanya.

KOLOM INFO

Maharsi Vyasa adalah putra dari Maharsi Parasara dan Satyawati.

Para Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi sebanyak tujuh orang yang dikenal dengan sebutan Sapta Rsi. Ada tujuh Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yaitu Maharsi Gritsamada, Maharsi Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Bharadvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva.

C. Maharsi Penyusun Catur Veda



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.1 ilustrasi Maharsi Vyasa

Kitab Suci Veda yang diterima oleh Maharsi belumlah tersusun dengan rapi. Ribuan ayat-ayat suci yang telah diterima oleh para Maharsi tersebar di seluruh negeri. Kemudian Maharsi Wyasa melakukan upaya untuk mengkodifikasi ayat-ayat suci yang diterima oleh para Maharsi agar tidak hilang dan punah. Maharsi Wyasa mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuannya, beliau dibantu oleh para muridnya, karena jasa beliau, kita patut menghormatinya.

1. Maharsi Penyusun Rigveda

Pagi-pagi Maharsi Wyasa duduk di bawah pohon depan Asrama, kemudian beliau memanggil murid-muridnya. Maharsi Wyasa menugaskan Maharsi Pulaha untuk menyusun Kitab Suci Rigveda. Maharsi Pulaha khusus menghimpun mantra-mantra yang berisi tentang pujian-pujian ke hadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hasil pengelompokannya dikenal dengan nama Rigveda Samhitā.

2. Maharsi Penyusun Sāmaveda

Maharsi Vyasa setelah menugaskan Maharsi Pulaha, beliau kemudian memberikan tugas kepada Maharsi Jaimini untuk menyusun kitab Sāmaveda Samhitā. Maharsi Jaimini khusus menghimpun mantra-mantra yang berisi tentang lagu-lagu pujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Mantra-mantra yang dikumpulkan dan disusun disebut Sāmaveda Samhitā.

3. Maharsi Penyusun Yajurveda

Maharsi Vyasa kemudian menugaskan Maharsi Vaisampayana untuk menyusun kitab Yajurveda Samhitā. Maharsi Waisampayana khusus menghimpun mantra-mantra yang memuat tentang ajaran pokok Yajur, maka dengan teguh Maharsi Vaisampayana dapat menyelesaikan Kitab Yajurveda Samhitā.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.2 Ilustrasi Maharsi Pulaha

4. Maharsi Penyusun Atharvaveda

Kitab suci Atharvaveda Samhitā disusun oleh Maharsi Sumantu. Maharsi Sumantu diberikan kewenangan oleh Maharsi Vyasa khusus menghimpun mantra-mantra yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang bersifat magis.

Maharsi Vyasa dan para muridnya sangatlah berjasa dalam penyusunan dan pengelompokan wahyu-wahyu yang diterima oleh Sapta Rsi. Kitab-kitab suci yang dihasilkan menjadi pedoman bagi umat Hindu untuk mendalami ajaran-ajaran Hindu.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.3 Ilustrasi Maharsi Jaimin

D. Cerita tentang Maharsi Penerima Wahyu

Maharsi-maharsi yang mampu menerima wahyu Sang Hyang Widhi, memiliki kehidupan dan pola hidup yang suci. Beliau selalu menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan baik. Berikut ini penjelasan secara singkat bagaimana kehidupan para Maharsi penerima wahyu tersebut.



Sumber:
Sarasamuscaya bergambar
Gambar 4.4 Ilustrasi Maharsi Vaisampayana

1. Maharsi Gritsamada

Maharsi Gritsamada adalah seorang Maharsi yang berasal dari keluarga Angira. Dalam kehidupannya, Maharsi Gritsamada sangat disiplin dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Setiap pagi melaksanakan sūrya sewana, membaca, doa pada siang dan sore, serta selalu melakukan perenungan diri dengan melaksanakan meditasi secara rutin. Beliau adalah seorang Maharsi yang sangat rajin dan tekun dalam mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Maharsi Gritsamada sangat berjasa bagi umat Hindu. Beliau mengumpulkan mantra-mantra Rigveda, kemudian mantra-mantra tersebut beliau tulis menjadi buku Rigveda Mandala II.



Sumber:
Sarasamuscaya bergambar
Gambar 4.5 Ilustrasi Maharsi Sumantu

2. Maharsi Visvamitra


Sumber: www.wikipedia.com
Gambar 4.6 Maharsi Visvamitra

Maharsi Visvamitra adalah Maharsi penerima wahyu Rigveda Mandala III. Sebelum menjadi Maharsi, Maharsi Visvamitra adalah seorang ksatria. Beliau meninggalkan kerajaannya dan melakukan tapa bratha ke dalam hutan. Setelah melakukan tapa bratha yang begitu tekun dan disiplin, akhirnya beliau mendapat anugerah menjadi Maharsi. Beliau adalah raja terkenal yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Keuletan beliau dalam melaksanakan meditasi, membuat beliau mampu mendengar sabda suci Sang Hyang Widhi yang kemudian beliau kumpulkan dan tulis menjadi kitab Rigveda Mandala III.

3. Maharsi Vamadeva

Maharsi Vamadeva adalah seorang Maharsi yang sangat suci, beliau disebut Brāhmanā sempurna. Beliau dikatakan sebagai Brāhmanā sempurna karena semenjak di dalam kandungan ibunya, beliau telah menunjukkan keajaiban-keajaiban sejak kecil. Beliau sering bicara dengan Dewa Indra juga berbicara dengan Dewa Aditi. Kemampuan beliau ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kelebihan dibandingkan orang kebanyakan. Maharsi Vamadeva sejak kecil selalu berdisiplin diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi, sehingga beliau mendapat wahyu. Wahyu yang beliau terima menjadi Rigveda Mandala IV.

4. Maharsi Atri

Kolom Info

Ksatria adalah kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai prajurit, dari prajurit yang paling rendah sampai seorang Raja.

Maharsi Atri menyusun Rigveda Mandala V. Maharsi Atri lahir di lingkungan keluarga Brāhmanā, terlahir di keluarga Brāhmanā, masa kecil beliau terbiasa hidup dengan tatanan kehidupan seorang Brāhmanā. Kehidupan seorang Brāhmanā selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Maharsi Atri adalah seorang Rsi yang disiplin dan tekun dalam melaksanakan ajaran agama. Setiap hari beliau selalu melaksanakan meditasi untuk mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi. Selain Maharsi Atri, juga terdapat keluarga-keluarganya yang lain sebagai penerima wahyu Veda. Keluarga besar Maharsi banyak yang

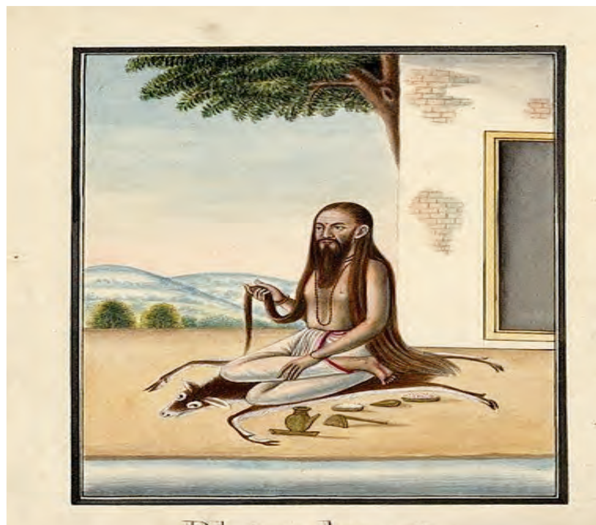
menerima sabda suci Sang Hyang Widhi. Sebanyak 36 orang keluarga Maharsi Atri yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi, keluarga besar Maharsi Atri sangat besar jasanya.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 4.7 Maharsi Atri

5. Maharsi Bharadvaja

Maharsi Bharadvaja sangat berjasa dalam mengumpulkan ayat-ayat Rigveda Mandala VI. Sebagian besar ayat-ayat Rigveda diterima oleh beliau karena kesucian hatinya, selain beliau terdapat nama-nama lain yang dihubungkan dengan beliau sebagai keluarganya. Maharsi Bharadvaja selalu berpikiran suci beliau rajin mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi, sehingga beliau menerima wahyu. Ketekunan beliau dalam menyusun mantra-mantra Rigveda, maka dari itu kita wajib meneladani perilaku luhur beliau.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 4.8 Maharsi Bharadvaja

6. Maharsi Vasistha

Maharsi yang banyak dikaitkan dengan turunnya wahyu Rigveda Mandala VII adalah Maharsi Vasistha. Nama Maharsi Vasistha banyak disebutkan dalam Kitab Mahabharata. Maharsi Vasistha adalah seorang Maharsi yang tekun dan penuh semangat. Beliau tinggal di hutan Kamyaka. Beliau belajar di tempat yang sepi dan sunyi, beliau banyak mendapat wahyu Rigveda, mantra-mantra yang diterima oleh Maharsi Vasistha disusun menjadi Rigveda Mandala VII.

7. Maharsi Kanva

Maharsi yang ketujuh penerima wahyu Sang Hyang Widhi adalah Maharsi Kanva. Maharsi Kanva adalah orang suci yang tekun menjaga kesucian diri, karena ketekunan beliau menjaga kesucian, beliau mendapat wahyu dari Sang Hyang Widhi. Selain itu, beliau juga sangat dikagumi karena kesabaran dan kebijaksanaannya. Wahyu-wahyu yang diterima beliau susun menjadi Rigveda Mandala VIII.

Mari Beraktifitas

Sapta Rsi yang berjasa menerima wahyu Sang Hyang Widhi. Sebutkan orang orang suci Hindu yang berjasa mengembangkan agama Hindu!

Jawab:

Peran Orang Tua:

Bapak/Ibu orang tua siswa/i diharapkan memberikan pembiasaan kepada putra-putrinya untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengingatkan putra-putrinya untuk selalu menghafalkan mantra / doa sehari-hari.
2. Selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain.
3. Berlaku sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua.
4. Mempekenalkan Kitab Suci Veda sebagai bacaan sehari-hari.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini!



Rangkuman

Kata Sapta Rsi berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Sapta dan Rsi. Kata Sapta artinya tujuh dan Rsi artinya bijaksana, pendeta, seorang pertapa, penulis, penyair, dan orang suci. Jadi *Sapta Rsi* artinya tujuh orang pendeta atau orang suci yang menulis wahyu-wahyu Veda dari Sang Hyang Widhi.

Ada tujuh Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yaitu: Maharsi Gritsamada, Maharsi Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Bharadvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva.

Maharsi Vyasa mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuannya, Beliau dibantu oleh empat muridnya, yaitu:

1. Maharsi Pulaha,
2. Maharsi Jaimini,
3. Maharsi Vaisampayana, dan
4. Maharsi Sumantu.

E. Uji Kompetensi

A. Menjodohkan

Isilah titik-titik pada kolom sebelah kiri dengan mencocokkan jawaban pada kolom sebelah kanan.	
1. Kitab suci Rigveda Mandala VI disusun oleh Maharsi … 2. Maharsi Pulaha adalah murid dari Maharsi … 3. Kitab suci Atharvaveda Samhitā ditulis oleh Maharsi … 4. Maharsi yang dahulunya seorang Ksatria adalah Maharsi … 5. Wahyu Sang Hyang Widhi diterima oleh … Maharsi	a. 6 b. 7 c. Atri d. Bharadvaja e. Visvamitra f. Jaimini g. Vyasa h. Sumantu

B. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Maharsi Vyasa sangat berjasa karena beliau menulis ....
   a. Bahasa Indonesia
   b. Kitab suci Tripitaka
   c. Kitab suci Veda
   d. Kitab Injil
2. Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi berjumlah ... orang
   a. Lima
   b. Enam
   c. Tujuh
   d. Delapan
3. Maharsi Visvamitra adalah seorang Maharsi dari golongan ....
   a. Brāhmanā
   b. Waisya
   c. Ksatria
   d. Sudra
4. Maharsi Vamadeva adalah penyusun ayat-ayat ....
   a. Samaveda
   b. Rigveda
   c. Yajurveda
   d. Atharvaveda
5. Keluarga besar Maharsi Atri yang menerima wahyu sebanyak ....
   a. 36
   b. 38
   c. 40
   d. 42

C. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Maharsi yang bertugas menyusun Atharvaveda adalah ....
2. Maharsi Vaisampayana adalah Maharsi penyusun kitab suci ....

3. Maharsi Pulaha adalah penyusun kitab suci ....
4. Maharsi yang dulunya seorang Ksatria adalah Maharsi ....
5. Kitab suci Mahabharata disusun oleh Maharsi ....

D. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan di bawah ini dengan benar.

1. Apa saja jasa-jasa Maharsi Vyasa?
2. Tuliskan Maharsi-maharsi penyusun catur Veda Samhitā.
3. Tuliskan Maharsi-maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi.
4. Jelaskan secara singkat tentang kebiasaan Maharsi Visvamitra.

Portofolio

Buat rangkuman tentang Sapta Rsi

Nama : ______________________________

Kelas : ______________________________

Sumber : ______________________________

Petunjuk

Buat rangkuman dari artikel-artikel yang berkaitan dengan Sapta Rsi. Buat laporan secara ringkas tentang Maharsi penyusun Catur Veda dari berbagai sumber.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 5

Hari-Hari Suci Agama Hindu



Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-XUbbu9SUXjU/UPDVHjjWePI/AAAAAAAAAEM/dloBQLsuHAk/s1600/H34.jpg
Gambar 5.1 Dewi Saraswati

A. Hari Suci untuk Meningkatkan Sradha

Sebagai umat Hindu kita wajib melaksanakan sembahyang tiga kali dalam sehari. Selain sembahyang tiga kali sehari, pada hari-hari tertentu kita wajib melaksanakan persembahyangan, misalnya pada Hari Purnama dan Tilem atau pada hari-hari raya lainnya. Hari Purnama, Tilem, dan hari-hari raya lainnya diperingati dengan melakukan sembahyang ke hadapan Sang Hyang Widhi, sehingga kita lebih dekat kepada Sang Hyang Widhi. Hari suci selain disucikan juga sangat dikeramatkan oleh umat Hindu. Sebab hari suci umat Hindu memiliki maksud dan tujuan yang sangat luhur. Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu

Pendapatmu

Berikan pendapatmu mengapa agama Hindu memiliki banyak hari suci, seperti Galungan, Nyepi, dan Navaratri.

B. Kejayaan dan Keruntuhan agama Hindu di Indonesia

Hari suci agama Hindu berbeda-beda sebutannya sesuai daerah dimana agama Hindu berkembang, seperti: Pagerwesi, Galungan, Kuningan, Saraswati, Navaratri, Purnama, Tilem, Sivaratri, Nyepi, Divali, Gayatri Japa, Guru Purnima, Holi, Raksabandhan, Makara Sankranti serta yang lain. Hari suci agama Hindu dikelompokkan berdasarkan wuku dan sasih.

1. Hari Suci Berdasarkan Perhitungan Pawukon

a. Hari Pagerwesi adalah hari raya untuk memperingati Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru, gurunya alam semesta, guru bagi seluruh makhluk hidup. Kata "pagerwesi" artinya pagar dari besi. Perayaan pagerwesi mengingatkan kita untuk melindungi diri dan keluarga agar tidak mendapat gangguan, dengan melakukan persembahyangan ke hadapan Sang Hyang Widhi sebagai Hyang Pramesti Guru. Hari Pagerwesi jatuh pada hari Rabu Kliwon Wuku Sinta. Pada hari ini Sang Hyang Pramesti Guru beryoga. Jika kita berdoa pada hari Pagerwesi berarti kita memohon bimbingan beliau sebagai Guru kita.

b. Hari Galungan adalah hari raya untuk memperingati hari kemenangan Dharma atas Adharma. Kata "Galungan" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan dungulan, yang juga berarti menang. Hari Galungan jatuh setiap hari Rabu Kliwon Wuku Dungulan. Hari Galungan selalu mengingatkan kita untuk selalu koreksi diri, apakah kita sudah menjalankan Dharma

KOLOM INFO

Wuku berjumlah 30, satu wuku 7 hari. Jadi hari raya agama Hindu berdasarkan wuku jatuh setiap 210 hari sekali

.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 5.2 Perayaan Hari Galungan

c. Hari Kuningan adalah hari raya untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para leluhur atas jasa-jasa beliau kepada kita. Kata Kuningan sendiri memiliki makna mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya. Hari Kuningan jatuh setiap hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan. Pada hari ini kita melakukan persembahyangan untuk mendoakan para leluhur agar beliau terbebas dari segala dosa.

d. Hari Saraswati berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata Sr yang artinya mengalir. Saraswati berarti aliran air yang melimpah menuju danau atau kolam. Hari Saraswati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan. Hari Saraswati jatuh setiap hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung. Pada hari suci ini pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati, yaitu Dewi Ilmu Pengetahuan.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.3 Dewi Saraswati

2. Hari Suci Berdasarkan Perhitungan Sasih/Bulan

a. Hari Purnama adalah bulan bulat penuh, pada saat bulan Purnama, bulan bersinar dengan terang. Pada hari itu, pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Candra.

b. Hari Tilem adalah malam bulan mati, pada saat Tilem bulan tidak bersinar. Pada hari itu, Sang Hyang Surya beryoga dan pemujaan ditujukan kepada Beliau.

c. Hari Śivaratri adalah hari raya untuk memuja Dewa Śiva. Hari Śivaratri jatuh setiap *purwaning tilem kapitu*. Śivaratri artinya malam Śiva. Dalam merayakan hari raya ini, terdapat tiga brata yang perlu mendapat perhatian, meliputi *Mona Brata* (tidak berbicara), *Jagra* (bergadang), dan *Upawasa* (puasa).

d. Hari Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru Saka. Kata "*Nyepi*" berasal dari kata sepi, sehingga perayaan Hari Raya Nyepi dilaksanakan dengan menyepikan diri. Hari raya ini jatuh pada p*enanggal apisan sasih kadasa*. Perayaan Hari Nyepi bertujuan untuk menenangkan pikiran, introspeksi diri, dan merenungkan perbuatan yang telah kita lakukan. Pada Hari Nyepi, kita melakukan empat brata yang disebut *Catur Brata Penyepian*, meliputi *Amati Gni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang).



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 5.4 Hari Nyepi

e. Hari Navaratri sering juga disebut Dussera atau Dasahara, hari raya Navaratri jatuh pada paro terang bulan Asuji (September-Oktober) untuk memperingati kemenangan Dharma terhadap Adharma.
f. Hari Dipavali merupakan perayaan kembalinya Sri Rama ke Ayodya. Hari Dipavali dirayakan dengan menyalakan lampu di seluruh kota. Hari raya ini sering juga disebut Divali. Hari Dipavali dirayakan dua hari sebelum Tilem Kartika (Oktober dan November).
g. Hari Raya Gayatri Japa adalah hari raya untuk memperingati turunnya mantra Gayatri. Hari Gayatri Japa jatuh pada sehari setelah Purnama Sravana (Kasa), bulan Juli atau Agustus.
h. Hari Guru Purnima atau Vyasa Jayanti adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Maharsi Vyasa. Hari Guru Purnima jatuh pada Hari Purnama Asadha (Juli-Agustus).
i. Hari Holi adalah hari raya untuk menyambut musim panas. Hari raya ini dikaitkan dengan raksasa perempuan bernama Holika. Raksasa Holika akhirnya mati terbakar dan dikalahkan oleh kebenaran yang dimanifestasikan oleh Prahlada. Hari Holi jatuh pada Purnama Phalguna (Februari-Maret).
j. Hari Makara Sankranti adalah hari raya untuk memuja Dewa Surya. Hari raya ini terjadi pada pertengahan Januari. Pada Hari Makara Sankranti, matahari mulai bergerak ke arah utara Katulistiwa. Pada hari itu, sebagian besar umat Hindu menyucikan diri di Sungai Gangga atau sungai-sungai suci lainnya di India.
k. Hari Raksabandha adalah Hari Raya Kasih Sayang. Hari Raya ini jatuh pada Purnama Srawana (Juli-Agustus). Hari kasih sayang ini adalah hari kasih sayang antara suami dengan istri, anak dengan orang tua, kemenakan dengan paman/bibi, dan murid dengan guru. Selesai sembahyang, dilanjutkan dengan pengikatan benang pada pergelangan tangan masing-masing sebagai tanda memperteguh ikatan kasih sayang.



Sumber: www.s3amazonaws.com
Gambar 5.5 Kartu Ucapan Happy Navaratri



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 5.6 Kartu Ucapan Happy Diwali



Sumber: www.forangelsonly.org
Gambar 5.7 Kartu Ucapan Happy Holi



Sumber: www.forangelsonly.org
Gambar 5.8 Kartu Ucapan Happy Makara Sankranti

Diskusi dengan Orang tua

Mengapa setiap hari suci agama Hindu kita melakukan persembahyangan bersama di tempat suci?
Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Semua hari raya dalam agama Hindu bertujuan mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi.

C. Manfaat Hari Suci bagi Umat Hindu

Hari suci agama Hindu memiliki tujuan dan makna yang sangat baik bagi kita, dengan melaksanakan hari suci maka dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Mampu meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* kita ke hadapan Sang Hyang Widhi serta manifestasinya,
2. Mampu menumbuhkan ketentraman secara lahir batin,
3. Menciptakan keharmonisan terhadap lingkungan dan sesama, dan
4. Mampu menjalankan ajaran Hindu secara nyata.

Mari Beraktifitas

Sebutkan hari-hari suci agama Hindu yang dirayakan di daerah masing-masing.
Jawab:

D. Cerita-Cerita yang terkait dengan Hari Suci Agama Hindu

1. Cerita terkait dengan Hari Sivaratri

Kisah Lubdaka



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.8 Ilustrasi Lubdaka

Di sebuah desa tinggallah seorang pemburu bernama Lubdaka, Lubdaka adalah seorang kepala keluarga yang menghidupi keluarganya dengan berburu binatang di hutan. Setiap Lubdaka berburu selalu mendapatkan hasil buruan yang banyak. Hasil buruannya sebagian ditukar dengan barang-barang kebutuhan keluarga, seperti baju, beras, lauk, serta yang lain, sebagian lagi dimakan. Lubdaka sangat rajin dalam bekerja. Pagi-pagi Lubdaka seperti biasa mempersiapkan diri untuk pergi ke hutan, sebelum ke hutan Lubdaka berpamitan kepada keluarganya, kemudian Lubdaka melangkahkan kakinya menuju hutan.

Sesampainya di dalam hutan, Lubdaka mengendap-endap untuk mencari buruannya, setelah melewati tengah hari Lubdaka belum mendapat buruan, rasa penasaran mulai menggelayuti Lubdaka, dengan kewaspadaan tinggi Lubdaka berjalan memasuki hutan lebih dalam lagi. Tanpa terasa waktu sudah sore, Lubdaka belum mendapat binatang buruan. Lubdaka mulai bingung karena senja telah menyelimuti hutan tersebut. Kemudian Lubdaka mulai mencari tempat aman untuk berteduh dan terhindar dari binatang buas yang masih banyak berkeliaran di dalam hutan.

Lubdaka berkeliling di tengah hutan mencari tempat aman, hingga malam tiba Lubdaka belum menemukan tempat aman. Akhirnya, karena lelah Lubdaka

duduk di bawah pohon besar sambil berpikir kemana lagi mencari tempat aman. Setelah berpikir dan merenung kemudian Lubdaka memutuskan untuk naik ke atas pohon yang rindang dan tinggi. Dengan sisa tenaga yang masih ada, ia memanjat batang pohon itu, melihat sekeliling sekejap. Ia pun melihat sebuah dahan yang rasanya cukup kuat menahan berat badannya. Setelah berada di atas pohon. Lubdaka mulai berpikir bagaimana caranya untuk tetap waspada agar tidak terjatuh ke bawah. Lubdaka kemudian mulai memetik daun-daun pohon yang dinaiki satu demi satu, sambil memetik daun Lubdaka berdoa kehadapan Sang Hyang Widhi, memohon agar selalu diberi keselamatan.

Sepanjang malam Lubdaka berdoa dan merenung, hingga matahari pagi bersinar. Dengan hati yang gembira Lubdaka turun dari pohon, kemudian mengucapkan doa sebagai ungkapan terima kasih, Lubdaka pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah Lubdaka berkata pada keluarganya untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pemburu dan menjadi seorang petani.

Lubdaka mulai bercocok tanam, hingga ajal datang menjemputnya. Saat Lubdaka meninggal, bala tentara Dewa Yama (Hakim yang bertugas menjaga kahyangan) datang menjemputnya. Namun pada saat yang sama pengikut Shiwa pun datang menjemput Atma Lubdaka. Terjadilah ketegangan antara kedua bala tentara tersebut.

Saat ketegangan memuncak datanglah Dewa Yama dan Dewa Śiva. Kemudian Dewa Yama menunjukkan catatan hidup dari Lubdaka kepada Dewa Śiva, bahwa Lubdaka telah melakukan banyak perburuan binatang, maka Lubdaka harus dijebloskan ke Neraka. Dewa Śiva menjelaskan bahwa, Lubdaka memang sering melakukan perburuan binatang, namun itu dilakukannya untuk menghidupi keluarganya.

Pada malam Śivaratri, Lubdaka melakukan tapa brata (mona brata, jagra dan upavasa/puasa) sehingga dia dibebaskan dari ikatan karma sebelumnya. Kemudian Lubdaka menempuh jalan hidup baru sebagai seorang petani. Oleh karena itu, Lubdaka berhak menuju surga.

Diskusi di Kelas

Diskusikan dengan kelompokmu tentang pertanyaan di bawah ini.

Mengapa Lubdaka mencapai surga?
Mengapa pada saat malam Śivaratri kita melaksanakan Jagra, Mona, dan Upawasa.

Jawab:

2. Cerita terkait dengan Hari Galungan

Kisah Mayadanawa



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.9 ilustrasi Mayadanawa

Pada zaman dahulu, di Bali terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Mayadanawa, berlokasi di Balingkang (sebelah Utara Danau Batur). Raja Mayadanawa adalah raja yang memiliki kesaktian pilih tanding. Kesaktian beliau, membuat kerajaan yang dipimpinnya sangat ditakuti oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Sebagai raja yang sakti dan berkuasa Mayadanawa menjadi sombong dan angkuh. Kemudian beliau memerintahkan rakyat Bali untuk memuja dirinya dan melarang rakyat Bali untuk menyembah Sang Hyang Widhi. Selain itu Raja Mayadanawa memerintahkan untuk merusak tempat-tempat suci.

Rakyat menjadi sedih dan sengsara, tetapi rakyat Bali tidak kuasa menentang Raja Mayadanawa yang sangat sakti. Dikarenakan perintah Raja Mayadanawa yang melarang memuja Sang Hyang Widhi, tanaman penduduk menjadi rusak dan wabah penyakit menyerang dimana-mana.

Rakyat Bali sangat menderita karena wabah dan bencana. Melihat hal tersebut, Mpu Kul Putih melakukan yoga Semadhi di Pura Besakih untuk mohon petunjuk dan bimbingan Sang Hyang Widhi siapa orang yang mampu mengalahkan Raja Mayadanawa sehingga rakyat Bali terbebas dari penderitaan. Mpu Kul Putih yang melakukan yoga dengan khusuk kehadapan Sang Hyang Widhi.

Setelah melakukan tapa brata yang khusuk, Mpu Pul Putih mendapatkan petunjuk dari Sang Hyang Widhi bahwa hanya Bhatara Indra yang mampu

mengalahkan Raja Mayadanawa. Setelah mendapat petunjuk, Mpu Kul Putih memuja Bhatara Indra untuk membantu rakyat Bali. Bhatara Indra bersedia menolong rakyat Bali, kemudian Bhatara Indra menyerang Raja Mayadanawa, perang antara Bhatara Indra dan Raja Mayadanawa berlangsung sangat hebat.

Pertempuran berjalan berhari-hari, namun pada akhirnya Bhatara Indra dapat mengalahkan Raja Mayadanawa. Raja Mayadanawa melarikan diri, melihat lawannya melarikan diri Bhatara Indra mengejar, sampai akhirnya Bhatara Indra dapat membunuh Raja Mayadanawa. Kematian Raja Mayadanawa disambut gembira rakyat Bali. Kematian Raja Mayadanawa diperingati sebagai kemenangan Dharma (kebenaran) melawan Adharma (kejahatan).

3. Cerita terkait dengan Hari Nyepi

Kisah Bangsa Saka

Zaman dahulu bangsa-bangsa di Asia tidak harmonis, ketidakharmonisan disebabkan karena keinginan bangsa-bangsa di Asia untuk menjadi penguasa. Bangsa Saka merupakan salah satu bangsa di Asia yang dikalahkan oleh bangsa lain dalam peperangan. Bangsa Saka yang kalah perang mengembara ke seluruh Asia, bangsa Saka yang ramah dan memiliki misi perdamaian dengan mudah bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat dimana mereka tinggal.

Bangsa Saka adalah bangsa yang memiliki seni budaya yang tinggi dan memiliki konsep ketatanegaraan yang terbuka, mampu menyentuh Bangsa Pahlava yang menjadi penguasa Asia pada zaman itu. Bangsa Saka mampu mempengaruhi penguasa untuk mengubah pola perjuangannya dari kekerasan menjadi pola diplomasi, sehingga terjadi keharmonisan antara bangsa-bangsa yang tadinya bermusuhan.

Pada masa pemerintahan Raja Kaniska I, bangsa-bangsa di Asia hidup harmonis. Kehidupan bangsa Asia harmonis karena semakin banyaknya tokoh-tokoh pada masa itu menggunakan misi perdamaian bangsa Saka, sehingga Raja Kaniska II yang pada tahun 78 Masehi menetapkan tahun baru sebagai pencerahan bangsa-bangsa yang berdamai.

Raja Kaniska II memberikan penghargaan kepada bangsa Saka yang memelopori pergerakan perdamaian menjadi Tahun Baru Saka, yang diperingati secara serentak oleh seluruh negeri. Perayaan Tahun Baru Saka dirayakan dengan hikmat melalui tapa brata samadhi.

Peran Orang Tua:

Bapak/Ibu orang tua siswa/i diharapkan memberikan pembiasaan kepada putra-putrinya untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Membiasakan untuk sembahyang ke tempat suci.
2. Membiasakan untuk melakukan sembahyang bersama.
3. Membiasakan untuk aktif mengikuti kegiatan di hari raya.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini!



Rangkuman

- Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu. Hari suci agama Hindu berbeda-beda sebutannya sesuai daerah di mana agama Hindu berkembang.
- Hari Raya Pagerwesi adalah hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru.
- Hari Raya Galungan adalah hari raya untuk memperingati hari kemenangan Dharma atas Adharma.
- Hari Raya Kuningan adalah hari raya untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para leluhur atas jasa-jasa beliau kepada kita.
- Hari Raya Saraswati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan.
- Hari Raya Saraswati jatuh setiap hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung.
- Hari Purnama adalah hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Chandra.
- Hari Tilem adalah hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Surya.
- Hari Raya Śivaratri adalah hari raya untuk memuja Dewa Śiva.
- Hari Raya Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru Saka.
- Hari Raya Navaratri untuk memperingati kemenangan Dharma terhadap Adharma.
- Hari Raya Dipavali merupakan perayaan kembalinya Sri Rama ke Ayodhya dengan menyalakan lampu di seluruh kota.
- Hari Raya Gayatri Japa adalah hari raya untuk memperingati turunnya mantram Gayatri.
- Hari Raya Guru Purnima atau Vyasa Jayanti adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Maharsi Vyasa.
- Hari Raya Holi adalah hari raya memperingati kematian Holika yang dikalahkan oleh Prahlada.
- Hari Raya Makara Sankranti adalah hari raya untuk memuja Dewa Sūrya.
- Hari Raya Raksabandha adalah hari raya kasih sayang.
- Melaksanakan hari suci dengan baik dapat memberikan manfaat kepada pelakunya yakni meningkatkan Sraddha dan Bhakti, menumbuhkan ketentraman secara lahir batin dan memahami ajaran Hindu secara nyata.

E. Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Catur Bratha penyepian patut dilaksanakan pada waktu hari raya ....
   a. Kuningan
   b. Galungan
   c. Nyepi
   d. Banyu pinaruh
2. Hari raya untuk memperingati Dewa Śiva sebagai Hyang Pramesti Guru adalah ....
   a. Purnama
   b. Galungan
   c. Śivaratri
   d. Pagerwesi
3. Cerita tentang pemburu Lubdaka erat kaitannya dengan hari raya ....
   a. Galungan
   b. Nyepi
   c. Kuningan
   d. Śivaratri
4. Hari raya agama Hindu yang perhitungannya berdasarkan wuku, jatuhnya setiap .... hari
   a. 180
   b. 200
   c. 210
   d. 265
5. Pada waktu hari raya Nyepi kita sebagai umat melakukan bratha, berikut ini yang tidak termasuk bratha saat Nyepi adalah ....
   a. Amati geni
   b. Amati karya
   c. Amati mati
   d. Amati lelungan

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung memperingati hari raya............
2. Tidak menyalakan api pada saat Nyepi merupakan pengamalan dari amati ....
3. Kata Amati Lelungan artinya tidak...
4. Hari raya Galungan diperingati sebagai hari ....
5. Peringatan hari raya Kuningan untuk memuja ....

C. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Tuliskan bagian-bagian dari Catur Bratha penyepian!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hari suci!
3. Tuliskan tiga hari raya agama Hindu yang jatuhnya berdasarkan Wuku!
4. Tuliskan empat hari raya agama Hindu yang datangnya berdasarkan perhitungan Sasih/Bulan!
5. Jelaskan secara singkat mengapa Dewi Saraswati dipuja pada buku-buku.

Portofolio

Cerita Pengalaman Merayakan Hari Suci

Nama : ....
Kelas : ....
Sumber : ....

Petunjuk
Ceritakan pengalamanmu pada saat merayakan hari suci.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 6

Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

A. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

1. Perkembangan Agama Hindu Abad Ke-1

Pada awal Masehi di Jawa Barat, tepatnya di daerah Pandeglang terdapat Kerajaan Salakanagara yang bercorak Hindu. Hal ini dijelaskan dalam Naskah Wangsakerta Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara. Dalam naskah ini, disebutkan bahwa kerajaan Salakanagara adalah kerajaan Hindu paling awal yang ada di Nusantara.

Mula-mula datang beberapa pedagang dari barat, yakni Sri Langka, Saliwahana, dan India. Tujuan awal mereka datang ke Jawa adalah berdagang. Setelah lama berada di Jawa, para pendatang tersebut memutuskan untuk menetap. Kemudian, datanglah utusan dari Pallawa yang bernama Dewawarman beserta beberapa pengikutnya. Dewawarman akhirnya menetap karena menikah dengan puteri penghulu setempat yang bernama Aki Tirem.

Aki Tirem, penguasa kampung setempat akhirnya menjadi mertua Dewawarman karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Pohaci Larasati. Ketika Aki Tirem meninggal, Dewawarman menerima tongkat kekuasaan menjadi pemimpin wilayah tersebut.

Pada tahun 130 Masehi ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan dengan nama Salakanagara (Negeri Perak) dengan ibukota di Rajatapura. Ia menjadi raja pertama dengan gelar *Prabu Darmalokapala Dewawarman Aji Raksa Gapura* Sagara sedangkan istrinya bergelar *Dewi Dwani Rahayu*. Pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki Salakanagara adalah Nusa Mandala (Pulau Sangiang), Nusa Api (Krakatau), dan pesisir Sumatera bagian selatan.



Sumber: www.forangelsonly.org
Gambar 6.1 Ganesha

Kerajaan Salakanagara mengalami kejayaan pada masa kepemimpinan Dewawarman VIII. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keadaan ekonomi penduduknya, makmur dan sentosa. Sedangkan kehidupan beragama sangat damai dan hidup harmonis, beliau juga mendirikan arca Shiwa Mahadewa yang berhiaskan bulan sabit pada kepalanya (Mardhacandrakapala), arca Ganesha (Ghayanadawa), dan arca Wisnu. Demikian perkembangan agama Hindu di Indonesia pada awal masehi.

2. Perkembangan Agama Hindu Pertengahan Abad Ke-4

Kerajaan-kerajaan baru di Indonesia bermunculan sejak kemunduran kerajaan Salakanagara. Salah satu putra dari Dewawarman VIII dijadikan anak angkat oleh Raja Kudungga sejak kecil. Raja Kudungga adalah seorang raja, dari kerajaan Bakulapura atau Kutai di Kalimantan Timur. Kerajaan Kutai terletak di tepi sungai Mahakam di Muarakaman, Kalimantan Timur.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.2 Prasasti Yupa

Raja Kudungga menikahkan putrinya dengan Aswawarman. Setelah Raja Kudungga wafat digantikan oleh Aswawarman. Raja Aswawarman berputra tiga orang salah satunya adalah Mulawarman. Setelah Raja Aswawarman wafat, beliau digantikan oleh Mulawarman. Pada saat pemerintahan Raja Mulawarman, kerajaan Kutai mengalami kemajuan yang sangat pesat dan masyarakat pada masa itu makmur dan sejahtera. Perkembangan agama Hindu di Kalimantan dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti batu dalam bentuk Yupa di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang menyebutkan tentang kerajaan Kutai.

Peninggalan kerajaan Kutai berupa tiang batu yang disebut Yupa. Yupa didirikan bertujuan untuk mengikatkan binatang korban. Prasasti Yupa menggunakan huruf Palawa dan berbahasa Sansekerta. Informasi yang diperoleh dari Yupa adalah prasasti dalam upacara pengorbanan yang berasal dari abad ke-4.

Ada tujuh buah yupa yang menjadi sumber utama bagi para ahli dalam menginterpretasikan sejarah Kerajaan Kutai. Yupa adalah tugu batu yang berfungsi sebagai tugu peringatan yang dibuat oleh para Brāhmanā atas kedermawanan Raja Mulawarman. Dari salah satu yupa tersebut diketahui bahwa raja yang memerintah kerajaan Kutai saat itu adalah Mulawarman. Namanya dicatat dalam yupa karena kedermawanannya menyedekahkan 20.000 ekor sapi kepada kaum Brāhmanā bertempat di lapangan suci Waprakeswara. Waprakeswara adalah tempat suci untuk melaksanakan upacara Yadnya, yaitu memuja Dewa Shiwa.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.3 Prasasti Ciaruteun

Selain kerajaan Kutai yang bercorak Hindu terdapat juga kerajaan Tarumanegara yang berdiri dan berkembang bersamaan dengan kerajaan Kutai. Pengaruh agama Hindu di Indonesia semakin berkembang. Di daerah Bogor, Jawa Barat berdirilah kerajaan Tarumanegara yang didirikan oleh Jayasinghawarman yang juga sebagai menantu Raja Dewawarman VIII. Jayasinghawarman adalah seorang Maharsi dari Calankayana di India yang mengungsi ke Nusantara, karena daerahnya diserang dan ditaklukkan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Maurya.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.4 Prasasti Kebon Kopi

Kerajaan Tarumanegara banyak meninggalkan prasasti, terdapat tujuh buah prasasti yang lebih dikenal dengan sebutan Saila Prasasti. Saila Prasasti adalah tujuh buah prasasti yang terbuat dari batu. Ketujuh buah prasasti tersebut adalah:

a. Prasasti Ciaruteun
   Prasasti Ciaruteun atau prasasti Ciampea ditemukan di tepi sungai Ciarunteun, dekat muara sungai Cisadane, Bogor. Prasasti Ciaruteun menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.5 Prasasti Pasir Jambu

b. Prasasti Kebon Kopi
   Prasasti Kebon Kopi ditemukan di kampung Muara Hilir, kecamatan Cibungbulan, Bogor. Dalam prasasti Kebon Kopi terdapat lukisan telapak kaki gajah, yang disamakan dengan tapak kaki Gajah Airawata, yaitu gajah tunggangan Dewa Indra.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.6 Prasasti Pasir Awi

c. Prasasti Pasir Jambu
Prasasti Pasir Jambu ditemukan di puncak pasir (bukit) Koleangkak, Desa Panyaungan, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Dahulu daerah tersebut merupakan perkebunan Jambu, sehingga dalam literatur sejarah dikenal sebagai prasasti Pasir Jambu.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.7 Prasasti Tugu

d. Prasasti Pasir Awi
Prasasti Pasir Awi ditemukan di daerah Leuwiliang, Bogor. Prasasti Pasir Awi menggunakan huruf ikal, yang sampai saat ini tidak dapat dibaca.
e. Prasasti Muara Cianten
Prasasti Muara Cianten ditemukan di Bogor. Prasasti Muara Cianten menggunakan huruf ikal, yang sampai saat ini tidak dapat dibaca.
f. Prasasti Tugu
Prasasti Tugu ditemukan di daerah Tugu, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Prasasti Tugu berbentuk batu bulat panjang melingkar dan isinya paling panjang dibanding dengan prasasti Tarumanegara yang lain. Prasasti Tugu bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta.
g. Prasasti Cidangiang (Prasasti Lebak)
Prasasti Lebak ditemukan di kampung Lebak di tepi sungai Cidanghiang, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten. Prasasti lebak menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta.

Pendapatmu

Berikan pendapatmu mengapa Raja Purnawarman diibaratkan seperti Dewa Wisnu?

3. Perkembangan Agama Hindu Pertengahan Abad Ke-7

Agama Hindu memasuki abad ke 6 masehi mulai berkembang di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah muncul kerajaan yang bernama Kalingga. Kerajaan Kalingga diperkirakan terletak di sekitar Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Jepara sekarang. Raja Kalingga yang sangat popular adalah Ratu Shima, yang terkenal dengan keadilannya, beliau membuat peraturan barang siapa yang mencuri akan dipotong tangannya.

Prasasti peninggalan Kerajaan Kalingga adalah Prasasti Tukmas dan Prasasti

Sojomerto. Prasasti Tukmas ditemukan di lereng barat Gunung Merapi, tepatnya di Dusun Dakawu, Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Prasasti Tukmas menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Prasasti Tukmas menyebutkan tentang mata air yang bersih dan jernih. Sungai yang mengalir dari sumber air tersebut disamakan dengan Sungai Gangga di India.

Pada prasasti itu ada gambar-gambar, seperti trisula, kendi, kapak, kelasangka, cakra, dan bunga teratai yang merupakan lambang keeratan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian agama Hindu telah berkembang di Jawa Tengah, dengan menitik-beratkan pemujaan ke hadapan Dewa Tri Murti. Prasasti Sojomerto ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Prasasti Sojomerto menggunakan aksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini bersifat Siwais karena isinya memuat keluarga dari Dapunta Selendra, yaitu ayahnya bernama Santanu, ibunya bernama Bhadrawati, sedangkan istrinya bernama Sampula. Peninggalan kerajaan Mataram kuno adalah Candi Prambanan pada abad ke-9, terletak di Prambanan, Yogyakarta, dibangun antara masa pemerintahan Rakai Pikatan dan Dyah Balitung.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.8 Candi Penataran

Dahulu di kota Malang berdiri kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-6 Masehi, bukti tertulis mengenai kerajaan ini adalah Prasasti Dinoyo. Prasasti Dinoyo ditulis tahun Saka 682 atau tahun 760 Masehi. Dalam prasasti Dinoyo disebutkan seorang raja yang bernama Dewa Singha. Raja Dewa Singha mempunyai putra bernama Liswa. Liswa kemudian menggantikan ayahnya menjadi raja, bergelar Gajayana.

Raja Gajayana membuat tempat pemujaan memuliakan Resi Agastya serta membangun arca Resi Agastya dari batu hitam yang sangat elok, sebagai pengganti arca Resi Agastya yang dibuat dari kayu oleh nenek Raja Gajayana. Peninggalan lainnya dari kerajaan kanjuruhan adalah Candi Badut dan Candi Wurung.

4. Perkembangan Agama Hindu Abad Ke-10

Perkembangan agama Hindu berlanjut dengan berdirinya Kerajaan Jenggala. Kerajaan Jenggala merupakan pecahan kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga dari Wangsa Isyana. Kerajaan Jenggala berdiri tahun 1042 Masehi dengan pusat

kerajaannya diperkirakan berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Menurut prasasti Ngantang (1035), kerajaan Janggala akhirnya ditaklukkan oleh Sri Jayabaya raja Kadiri, dengan semboyannya yang terkenal, yaitu Panjalu Jayati, atau Kadiri Menang. Sejak saat itu Kerajaan Janggala menjadi bawahan Kadiri.

Kerajaan Panjalu atau Kadiri mengalami keruntuhan pada masa pemerintahan Kertajaya. Pada tahun 1222 Kertajaya sedang berselisih melawan kaum Brāhmanā yang kemudian meminta perlindungan Ken Arok akuwu Tumapel. Kebetulan Ken Arok juga bercita-cita memerdekakan Tumapel yang merupakan daerah bawahan Kadiri. Perang antara Kadiri dan Tumapel terjadi dekat desa Ganter. Pasukan Ken Arok berhasil menghancurkan pasukan Kertajaya. Dengan demikian berakhirlah masa Kerajaan Kadiri, yang sejak saat itu kemudian menjadi bawahan Tumapel atau Singhasari.

Setelah Ken Arok mengalahkan Kertajaya, Kadiri menjadi suatu wilayah dibawah kekuasaan Singhasari. Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Arok tahun 1222 terletak di Malang dengan ibu kotanya Kutaraja. Raja pertama kerajaan Singhasari adalah Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Pada masa kerajaan Singhasari terdapat beberapa peninggalan, seperti Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singosari.

Setelah kerajaan Singhasari runtuh muncullah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menjadi puncak perkembangan agama Hindu di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri tahun 1293 masehi. Kebesaran kerajaan Majapahit mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan mahapatih Gajah Mada.

Pada masa kerajaan Majapahit lahir karya-karya besar, seperti gubahan Empu Tantular (Sutasoma), dan Negara Kertagama oleh Empu Prapanca.

Mari Beraktivitas

Sebutkan peninggalan-peninggalan agama Hindu di Indonesia!

Jawab:

5. Perkembangan Agama Hindu di Bali



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.9 Peta Pulau Bali

Pada abad ke-8 atau sekitar 800 masehi agama Hindu mulai berkembang di Bali. Perkembangan agama Hindu di Bali dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Blanjong yang ditemukan di daerah Sanur. Prasasti Blanjong menggunakan bahasa Bali Kuno berangka tahun 835 Masehi, menyebutkan nama seorang raja Sri Kesari Warmadewa. Sejak itu, raja-raja di Bali bergelar Warmadewa. Setelah Sri Kesari Warmadewa diganti oleh raja-raja lain seperti Sang Ratu Sri Unggrasena. Pada tahun 905 Saka, muncul seorang raja bergelar Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi yang diduga putri raja Sriwijaya dari Sumatra.

Setelah berakhir pemerintahan Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi, muncul seorang raja bernama Dharma Udayana Warmadewa yang memerintah bersama permaisurinya yang bergelar Sri Gunapria Darmapatni. Dari perkawinan ini lahirlah beberapa orang putra. Salah seorang diantaranya adalah Airlangga yang lahir pada tahun 922 Saka di Bali. Airlangga memerintah di Jawa Timur menggantikan Dharmawangsa Teguh. Dua orang putra Raja Udayana yang lain adalah Marakata dan Anak Wungsu yang diketahui belakangan menggantikan ayahnya menjadi raja.

Dalam pemerintahan Marakata yang bergelar Marakata Pankaja Sthanotungga Dewa tahun 955-997 Saka, kemudian beliau mengeluarkan

prasasti yang berangka tahun 944, dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Marakata berisi kata-kata sumpah (Sapata), yang menyebutkan nama Dewa-Dewa Hindu.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.10 Prasasti Blanjong

Kemudian Marakata diganti oleh Anak Wungsu yang memerintah tahun 971-999 Saka atau tahun 1049-1077 Masehi, beliau banyak mengeluarkan prasasti. Prasasti-prasasti peninggalan Raja Anak Wungsu berjumlah 22 prasasti.

Dalam penulisan prasasti ada disebutkan sebagai saksinya adalah para pegawai tinggi dan para pendeta Shiwa dan Buddha. Dalam prasasti yang dikeluarkan pada tahun 993 Saka, disebutkan pada sapatannya "Untuk Hyang Anggasti Maharsi dan para Dewa yang lainnya" pada zaman pemerintahan Anak Wungsu rakyat Bali mengalami ketentraman dan kemakmuran.

Raja yang terakhir yang memerintah di Bali adalah Raja Paduka Sri Astasura Bhumi Banten yang memerintah tahun 1252 Saka. Beliau dikenal dengan Raja Bedaulu. Setelah 6 tahun pemerintahannya, yaitu pada tahun 1265 Saka Gajah Mada datang ke Bali dan menaklukkan kerajaan Bali pada masa itu. Pemerintahan di Bali digantikan oleh raja-raja yang dikirim dari Majapahit, raja yang pertama memerintah Bali yang dikirim dari Majapahit adalah Raja Krisna Kepakisan.

Pusat pemerintahan yang pada mulanya di Desa Samprangan dipindahkan ke Gelgel. Pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong didampingi oleh Purohita yang bernama Dang Hyang Nirartha. Pendeta ini terkenal dengan usahanya menata kembali keagamaan di Bali, yakni agama Hindu.

Diskusi dengan Orang tua

Diskusikan dengan orang tua di rumah.

1. Uraikan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia.
2. Jelaskan bagaimana keruntuhan agama Hindu di Indonesia.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

B. Kejayaan Agama Hindu di Indonesia

1. Masa kejayaan Agama Hindu di Indonesia

Perkembangan agama Hindu mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan termegah yang pernah ada di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke-12 atau 1200 Masehi, tepatnya tahun 1293 Masehi atau 1215 Saka. Berdirinya kerajaan Majapahit berkat kemenangan Raden Wijaya mengalahkan kerajaan Kediri dengan bantuan tentara Tartar, kemudian Raden Wijaya juga mengalahkan tentara Tartar, sehingga Raden Wijaya menjadi penguasa tunggal di Pulau Jawa.

Pada tahun 1293 Masehi, Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja di kerajaan Majapahit dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana Anantawikramottunggadewa. Raja Sri Kertarajasa Jayawardhana Anantawikramottunggadewa memiliki permaisuri empat orang, yaitu Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari, Sri Parameswari Dyah Dewi Narendraduhita, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Prajnaparamita, dan Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 6.11 Candi Bentar

Prabu Sri Kertarajasa Jayawardhana Anantawikramottunggadewa memiliki tiga putra, dari pernikahannya dengan Tribhuwaneswari dikaruniai putra bernama tiga orang anak Jayanegara atau Kala Gemet sebagai putra mahkota (anak yang akan menggantikan raja jika raja telah wafat). Adapun dari pernikahannya dengan Gayatri dikaruniai dua orang putri, yakni Tribhuanatunggadewi yang menjadi ratu di Kahuripan yang kemudian dikenal dengan nama Bre Kahuripan dan Rajadewi yang menjadi ratu di Daha yang lebih dikenal dengan nama Bre Daha.

Prabu Kertarajasa memerintah kerajaan Majapahit selama 16 tahun, selama kepemimpinan Prabu Kertarajasa kerajaan Majapahit mulai dibangun untuk menjadi kerajaan yang kuat dan megah. Setelah wafatnya Prabu Kertarajasa, maka diangkatlah putra beliau untuk menjadi raja. Raden Kala Gemet dinobatkan menjadi raja Majapahit ke-2 dengan gelar Sri Jayanegara. Selama masa kepemimpinan beliau Majapahit mengalami masa-masa sulit, sehingga perkembangan kerajaan Majapahit belum begitu pesat.

Selama Prabu Sri Jayanegara memerintah beliau meninggalkan tiga buah prasasti, yakni prasasti Tunaharu tahun 1322, prasasti Blambangan, dan prasasti Blitar tahun 1324. Kemudian pada tahun 1328 Prabu Sri Jayanegara wafat, beliau wafat tanpa meninggalkan putra sebagai penggantinya, karena tidak ada putranya maka kerajaan Majapahit diserahkan kepada Tribhuanatunggadewi. Prabu Sri Jayanegara dicandikan di Silapetak.

Pada tahun 1328 Ratu Tribhuanatunggadewi atau Bre Kahuripan diangkat menjadi ratu Majapahit menggantikan Prabu Sri Jayanegara yang wafat, beliau bergelar Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dengan suaminya Raden Kertawardhana. Dari perkawinannya melahirkan Hayam Wuruk pada tahun 1334. Masa kepemimpinan Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang hanya 20 tahun tidak banyak mengalami hambatan, sehingga dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Majapahit yang pada waktu itu menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Pada tahun 1350 Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengundurkan diri menjadi Ratu Majapahit dan digantikan oleh putranya Raden Hayam Wuruk.

Setelah Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengundurkan diri pada tahun 1350, Raden Hayam Wuruk diangkat menjadi Raja Majapahit yang ke-4 dengan gelar Rajasanegara. Pada masa kepemimpinan Prabu Rajasanegara, kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya. Prabu Rajasanegara didampingi oleh seorang patih yang gagah berani dan memiliki kecerdasan tinggi dalam ilmu politik.

Di bawah kepemimpinan Prabu Rajasanegara dan maha patihnya Gajah Mada, kerajaan Majapahit berkembang pesat dan sangat disegani. Mahapatih Gajah Mada berkeinginan mempersatukan Nusantara melalui sumpah Palapanya. Dalam sumpahnya yang dimaksud Wilayah Nusantara, antara lain Nusa Penida (Gurun), Seram (Pulau Kowai), Tanjung Pura (Borneo), Haru, Pahang (Malaya), Dompu, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Singapura).

Pada masa pemerintahan Prabu Rajasanegara Nusantara dapat dipersatukan, sehingga masyarakat pada masa itu mengalami kehidupan makmur dan sejahtera. Prabu Rajasanegara memimpin kerajaan Majapahit selama 30 tahun, kemudian beliau wafat dan digantikan oleh Wikramawardhana, setelah wafatnya

Prabu Rajasanegara dan Mahapatih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan. Kebesaran dan kemegahan kerajaan Majapahit terlihat dari banyaknya peninggalan-peninggalannya, di antaranya dalam bentuk, prasasti, candi, dan karya sastra.

2. Peninggalan Majapahit dalam bentuk prasasti, antara lain:

Prasasti Tunaharu
Prasasti Blambangan
Prasasti Blitar

a. Peninggalan kerajaan Majapahit dalam bentuk candi



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.12 Candi Tegowangi

1) Candi Tegowangi
Candi Tegowangi terletak di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Menurut Kitab Pararaton, candi ini merupakan tempat Padharman Bhre Matahun.



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.13 Candi Sawentar

2) Candi Sawentar
Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Bangunan candi ini dahulunya merupakan sebuah kompleks percandian. Buktinya adalah pada sekitar candi masih ditemukan sejumlah pondasi yang terbuat dari bata. Candi ini diduga didirikan pada awal berdirinya kerajaan Majapahit.



Sumber: www.wikipedia.org
Gamba 6.14 Candi tikus

3) Candi Tikus
Candi Tikus adalah sebuah peninggalan purbakala yang terletak di dukuh Dinuk, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini terletak di kompleks Trowulan, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto.

4) Candi Gapura Wringin
Gapura Wringin Lawang ada di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jati Pasar, Kecamatan Trowulan Mojokerto. Gapura Wringin Lawang merupakan bangunan berbentuk Gapura. Gapura Wringin Lawang merupakan salah satu pintu masuk kompleks kota Mojopahit.

5) Candi Bajangratu

Candi Bajangratu terletak di Dukuh Kraton, desa Temon kecamatan Trowulan. Candi Bajangratu adalah candi yang diperuntukkan untuk mengenang pengangkatan Kala Gemet menjadi raja Majapahit semenjak masih muda.



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.15 Candi Gapura Wringin

Candi-candi di atas merupakan bukti bahwa agama Hindu telah berkembang dengan pesat masa kerajaan Majapahit. Bangunan candi identik dengan kuil-kuil umat Hindu India Selatan.

Kemiripan bentuk bangunan ini dipengaruhi ajaran agama Hindu yang dibawa oleh Maharsi Agastya. Maharsi Agastya adalah seorang Rsi yang menyebarkan agama Hindu dari India selatan menuju Indonesia



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.16 Candi Bajangratu

b. Peninggalan kerajaan Majapahit dalam bentuk Karya Sastra berupa:

1) Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca,
2) Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular,
3) Kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Khwa,
4) Kitab Kuncarakarna tanpa nama pengarang,
5) Kitab Parthayajna tanpa nama pengarang,
6) Kitab Pararaton menceritakan riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit
7) Kitab Sundayana menceritakan peristiwa bubat,
8) Kitab Sorandaka menceritakan pemberontkan Sora,
9) Kitab Ranggalawe menceritakan Ranggalawe,
10) Kitab Panjiwikrama menceritakan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi Raja, dan
11) Kitab Usana Jawa menceritakan tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada,

Pada masa kerajaan Majapahit agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kehidupan keagamaan ditata dengan baik dan orang-orang suci Hindu mendampingi raja-raja yang memerintah sebagai Purohita.

2. Keruntuhan Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu mulai mengalami kemunduran sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, keruntuhan agama Hindu di Indonesia karena berbagai faktor, diantaranya adalah:

1. Tidak adanya pergantian pemimpin yang baik, sehingga pemimpin berikutnya tidak mampu menjalankan tugas yang diperintahkan;
2. Sering terjadi kecemburuan antar saudara, sehingga memunculkan perang saudara yang menghabiskan banyak biaya dan pikiran. Akibatnya, perekonomian kerajaan dan masyarakat menjadi menderita;
3. Melemahnya penataan agama Hindu, karena kerajaan terlalu sibuk menghadapi peperangan; dan
4. Masuknya agama-agama baru ke Indonesia saat terjadi perang saudara. Hal ini memudahkan agama-agama baru mempengaruhi masyarakat untuk beralih agama.

Diskusi di Kelas

Diskusikan dengan kelompokmu tentang masalah berikut ini.

1. Mengapa agama Hindu mengalami perkembangan dengan pesat pada masa Kerajaan Majapahit?
2. Berikan pendapatmu faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan Hindu di Indonesia!

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut!



C. Upaya-upaya Melestarikan Peninggalan Hindu

1. Manfaat Peninggalan Sejarah

Banyak peninggalan sejarah di Indonesia khususnya yang berciri Hindu, hal ini karena agama Hindu tumbuh dan berkembang sejak awal abad pertama dimulai dari wilayah Jawa, Sumatra, Kalimantan. Peninggalan-peninggalan tersebut sangat berarti bagi generasi penerus untuk mengetahui sejarah masa lalu bangsanya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai keberadaannya di masa lampau. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang harus kita jaga dan kita lestarikan sebagai leluhur yang pantas kita banggakan dan harus kita lestarikan keberadaannya. Kalau tidak kita siapalagi yang akan merawat dan menjaga peninggalan sejarah di Indonesia? Karena peninggalan sejarah tersebut sangat bermanfaat bagi bangsa kita.

Adapun manfaat peninggalan sejarah tersebut adalah sebagai berikut.

- Menambah wawasan dan pengetahuan
- Sangat membantu dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan
- Menambah kekayaan dan khasana budaya bangsa kita
- Menambah pendapatan negara melalui kegiatan wisata
- Sebagai bukti nyata peristiwa sejarah yang dapat kita amati sekarang
- Dapat mempertebal rasa kebangsaan kita
- Memperkokoh rasa persatuan

2. Upaya-Upaya dalam melestarikan sejarah peninggalan Hindu

Sejarah adalah cerita tentang kehidupan yang benar-benar terjadi pada masa lalu, sedangkan peninggalan sejarah adalah warisan masa lampau yang mempunyai nilai sejarah. Banyak benda-benda peninggalan sejarah berusia ratusan tahun bahkan ribuan tahun, dan banyak diantaranya yang sudah mulai rapuh, bila tidak dirawat dengan baik maka akan rusak.

Adapun upaya-upaya yang dapat kita lakukan dalam rangka menghargai dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut adalah sebagai berikut:

- Memelihara, menjaga dan merawat benda-benda peninggalan sejarah agar tidak rusak baik faktor alam atau buatan
- Tidak mencoret-coret dan membuat kotor benda-benda peninggalan sejarah
- Tidak mengambil atau memperjualbelikan benda-benda peninggalan sejarah
- Melakukan pemugaran dengan tidak meninggalkan bentuk aslinya
- Tidak memindahkan atau merubah barang-barang peninggalan dari lokasi

- Menggunakan benda-benda peninggalan sejarah secara baik dan benar
- Mencari informasi dan sejarah terhadap keberadaan peninggalan tersebut
- Membangun museum-museum untuk menyimpan benda-benda peninggalan sejarah
- Sering Berdharma yatra yaitu berkunjung ke tempat-tempat suci peninggalan hindu
- Menaati tata tertib yang ada dalam setiap tempat peninggalan sejarah
- Menjaga kebersihan dan keindahan dengan tidak membuang sampah sembarangan ketika berkunjung
- Menaati peraturan pemerintah dan tata tertib yang berlaku
- Turut menjaga keutuhan dan kebersihannya
- Dan lain-lain

c) Demikian manfaat dan upaya-upaya yang bisa kita lakukan agar benda-benda bersejarah tersebut dapat juga dinikmati dan disaksikan oleh generasi kita di masa mendatang disamping kesenian/budayanya seperti wayang kulit, tari-tarian, bak bersifat profan maupun sakral.

D. Cerita Berkaitan Dengan Sejarah Perkembangan Agama Hindu

Berikut ini adalah cerita legenda yang ada kaitannya dengan sejarah perkembangan agama Hindu.

1. Kisah Loro Jonggrang (Candi Prambanan)

Alkisah pada zaman dahulu kala, berdiri sebuah kerajaan yang sangat besar yang bernama Prambanan. Rakyat Prambanan sangat damai dan makmur di bawah kepemimpinan raja yang bernama Prabu Baka. Kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar Prambanan juga sangat tunduk dan menghormati kepemimpinan Prabu Baka.

Sementara itu di lain tempat, ada satu kerajaan yang tak kalah besarnya dengan kerajaan Prambanan, yakni kerajaan Pengging. Kerajaan tersebut terkenal sangat arogan dan ingin selalu memperluas wilayah kekuasaanya. Kerajaan Pengging mempunyai seorang ksatria sakti yang bernama Bondowoso. Dia mempunyai senjata sakti yang bernama Bandung, sehingga Bondowoso terkenal dengan sebutan Bandung Bondowoso. Selain mempunyai senjata yang sakti, Bandung Bondowoso juga mempunyai bala tentara berupa Jin. Bala tentara tersebut yang digunakan Bandung Bondowoso untuk membantunya untuk menyerang kerajaan lain dan memenuhi segala keinginannya.

Hingga suatu ketika, Raja Pengging yang arogan memanggil Bandung Bondowoso. Raja Pengging itu kemudian memerintahkan Bandung Bondowoso untuk menyerang Kerajaan Prambanan. Keesokan harinya Bandung Bondowoso memanggil balatentaranya yang berupa jin untuk berkumpul, dan langsung berangkat ke Kerajaan Prambanan.

Setibanya di Prambanan, mereka langsung menyerbu masuk ke dalam istana Prambanan. Prabu Baka dan pasukannya kalang kabut, karena mereka kurang persiapan. Akhirnya Bandung Bondowoso berhasil menduduki Kerajaan Prambanan, dan Prabu Baka tewas karena terkena senjata Bandung Bondowoso.

Kemenangan Bandung Bondowoso dan pasukannya disambut gembira oleh Raja Pengging. Kemudian Raja Pengging pun mengamanatkan Bandung Bondowoso untuk menempati Istana Prambanan dan mengurus segala isinya,termasuk keluarga Prabu Baka.

Pada saat Bandung Bondowoso tinggal di Istana Kerajaan Prambanan, dia melihat seorang wanita yang sangat cantik jelita. Wanita tersebut adalah Roro Jonggrang, putri dari Prabu Baka. Saat melihat Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso mulai jatuh hati. Tanpa berpikir panjang lagi, Bandung Bondowoso langsung memanggil dan melamar Roro Jonggrang.

“Wahai Roro Jonggrang, bersediakah seandainya dikau menjadi permaisuriku?”, tanya Bandung Bondowoso pada Roro Jonggrang.

Mendengar pertanyaan dari Bandung Bondowoso tersebut, Roro Jonggrang hanya terdiam dan kelihatan bingung. Sebenarnya dia sangat membenci Bandung Bondowoso, karena telah membunuh ayahnya yang sangat dicintainya. Tetapi di sisi lain, Roro Jonggrang merasa takut menolak lamaran Bandung Bondowoso. Akhirnya setelah berfikir sejenak, Roro Jonggrang pun menemukan satu cara supaya Bandung Bondowoso tidak jadi menikahinya.

“Baiklah, aku menerima lamaranmu, tetapi setelah kamu memenuhi satu syarat dariku”, jawab Roro Jonggrang.

“Apakah syaratmu itu Roro Jonggrang?”, tanya Bandung Bondowoso.

“Buatkan aku seribu candi dan dua buah sumur dalam waktu satu malam”, Jawab Roro Jonggrang.

Mendengar syarat yang diajukan Roro Jonggrang tersebut, Bandung Bondowoso pun langsung menyetujuinya. Dia merasa bahwa itu adalah syarat yang sangat mudah baginya, karena Bandung Bondowoso mempunyai balatentara jin yang sangat banyak.

Pada malam harinya, Bandung Bondowoso mulai mengumpulkan balatentaranya. Dalam waktu sekejap, balatentara yang berupa Jin tersebut datang. Setelah mendengar perintah dari Bandung Bondowoso, para balatentara itu langsung membangun candi dan sumur dengan sangat cepat.

Roro Jonggrang yang menyaksikan pembangunan candi mulai gelisah dan ketakutan, karena dalam dua per tiga malam, tinggal tiga buah candi dan sebuah sumur saja yang belum mereka selesaikan.

Roro Jonggrang kemudian berpikir keras, mencari cara supaya Bandung Bondowoso tidak dapat memenuhi persyaratannya.

Setelah berpikir keras, Roro Jonggrang akhirnya menemukan jalan keluar. Dia akan membuat suasana menjadi seperti pagi, sehingga para jin tersebut menghentikan pembuatan candi.

Roro Jonggrang segera memanggil semua dayang-dayang yang ada di istana. Dayang-dayang tersebut diberi tugas Roro Jonggrang untuk membakar jerami, membunyikan lesung, serta menaburkan bunga yang berbau semerbak mewangi.

Mendengar perintah dari Roro Jonggrang, dayang-dayang segera membakar jerami. Tak lama kemudian langit tampak kemerah-merahan, dan lesung pun mulai dibunyikan. Bau harum bunga yang disebar mulai tercium, dan ayam pun mulai berkokok.

Melihat langit memerah, bunyi lesung, dan bau harumnya bunga tersebut, maka balatentara Bandung Bondowoso mulai pergi meninggalkan pekerjaannya. Mereka pikir hari sudah mulai pagi, dan mereka pun harus pergi.

Melihat Balatentaranya pergi, Bandung Bondowoso berteriak: “Hai bala tentaraku, hari belum pagi. Kembalilah untuk menyelesaikan pembangunan candi ini !!!”

Para jin tersebut tetap pergi, dan tidak menghiraukan teriakan Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso pun merasa sangat kesal, dan akhirnya menyelesaikan pembangunan candi yang tersisa. Namun sungguh sial, belum selesai pembangunan candi tersebut, pagi sudah datang. Bandung Bondowoso pun gagal memenuhi syarat dari Roro Jonggrang.

Mengetahui kegagalan Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang lalu menghampiri Bandung Bondowoso. “Kamu gagal memenuhi syarat dariku, Bandung Bondowoso”, kata Roro Jonggrang.

Mendengar kata Roro Jonggrang tersebut, Bandung Bondowoso sangat marah. Dengan nada sangat keras, Bandung Bondowoso berkata: “Kau curang Roro Jonggrang. Sebenarnya engkaulah yang menggagalkan pembangunan seribu candi ini. Oleh karena itu, Engkau aku kutuk menjadi arca yang ada di dalam candi yang keseribu!”



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/6/66/Yogyakarta_Indonesia_Prambanan-temple-complex-02.jpg

Gambar 6.15 Candi Prambanan

Berkat kesaktian Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang berubah menjadi arca/patung. Wujud arca tersebut hingga kini dapat disaksikan di dalam kompleks candi Prambanan, dan nama candi tersebut dikenal dengan nama candi Roro Jonggrang. Sementara candi-candi yang berada di sekitarnya disebut dengan Candi Sewu atau Candi Seribu.

2. Cerita Calon Arang



Pada suatu masa di Kerajaan Daha yang dipimpin oleh raja Erlangga, hidup seorang janda yang sangat bengis. Ia bernama Calon Arang. Ia tinggal di desa Girah. Calon Arang adalah seorang penganut sebuah aliran hitam, yakni kepercayaan sesat yang selalu mengumbar kejahatan memakai ilmu gaib.

Ia mempunyai seorang putri bernama Ratna Manggali. Puterinya telah cukup dewasa dan Calon Arang tidak ingin Ratna Manggali tidak mendapatkan jodoh, maka ia memaksa beberapa pemuda yang tampan dan kaya untuk menjadi menantunya. Dikarenakan sifatnya yang bengis, Calon Arang tidak disukai oleh penduduk Girah. Tak seorang pemuda pun yang mau memperistri Ratna Manggali. Hal ini membuat marah Calon Arang. Ia berniat membuat resah warga desa Girah.

"Kerahkan anak buahmu! Cari seorang anak gadis hari ini juga! Sebelum matahari tenggelam anak gadis itu harus dibawa ke candi Durga!" perintah Calon Arang kepada Krakah, seorang anak buahnya. Krakah segera mengerahkan cantrik-cantrik Calon Arang untuk mencari seorang anak gadis. Suatu perkerjaan yang tidak terlalu sulit bagi para cantrik Calon Arang.

Sebelum matahari terbit, anak gadis yang malang itu sudah berada di Candi Durga. Ia meronta-ronta ketakutan. "Lepaskan aku! Lepaskan aku!" teriaknya. Lama kelamaan anak gadis itu pun lelah dan jatuh pingsan. Ia kemudian dibaringkan di altar persembahan. Tepat tengah malam yang gelap gulita, Calon Arang mengorbankan anak gadis itu untuk dipersembahkan kepada Betari Durga, dewi angkara murka.



Kutukan Calon Arang menjadi kenyataan. "Banjir! Banjir!" teriak penduduk Girah yang diterjang aliran sungai Brantas. Siapapun yang terkena percikan air sungai Brantas pasti akan menderita sakit dan menemui ajalnya. "He, he... siapa yang berani melawan Calon Arang ? Calon Arang tak terkalahkan!" demikian Calon Arang menantang dengan sombongnya.



Akibat ulah Calon Arang itu, rakyat semakin menderita. Korban semakin banyak. Pagi sakit, sore meninggal. Tidak ada obat yang dapat menanggulangi wabah penyakit aneh itu..

"Apa yang menyebabkan rakyatku di desa Girah mengalami wabah dan bencana ?" Tanya Prabu Erlangga kepada Paman Patih. Setelah mendengar laporan Paman Patih tentang ulah Calon Arang, Prabu Erlangga marah besar. Genderang perang pun segera ditabuh. Maha Patih kerajaan Daha segera menghimpun prajurit pilihan. Mereka segera berangkat ke desa Girah untuk menangkap Calon Arang. Rakyat sangat gembira mendengar bahwa Calon Arang akan ditangkap. Para prajurit menjadi bangga dan merasa tugas suci itu akan berhasil berkat doa restu seluruh rakyat.

Prajurit kerajaan Daha sampai di desa kediaman Calon Arang. Belum sempat melepaskan lelah dari perjalanan jauh, para prajurit dikejutkan oleh ledakan-ledakan menggelegar diantara mereka. Tidak sedikit prajurit Daha yang tiba-tiba menggelepar di tanah, tanpa sebab yang pasti.

Korban dari prajurit Daha terus berjatuhan. Musuh mereka mampu merobohkan lawannya dari jarak jauh, walaupun tanpa senjata. Kekalahan prajurit Daha membuat para cantrik, murid Calon Arang bertambah ganas.

"Serang! Serang terus!" seru para cantrik. Pasukan Daha porak poranda dan lari pontang-panting menyelamatkan diri. Prabu Erlangga terus mencari cara untuk mengalahkan Calon Arang. Untuk mengalahkan Calon Arang, kita harus menggunakan kasih sayang", kata Empu Baradah dalam musyawarah kerajaan.

"Kekesalan Calon Arang disebabkan belum ada seorang pun yang bersedia menikahi puteri tunggalnya." Empu Baradah meminta Empu Bahula agar dapat membantu dengan tulus untuk mengalahkan Calon Arang. Empu Bahula yang masih lajang diminta bersedia memperistri Ratna Manggali. Dijelaskan, bahwa dengan memperistri Ratna Manggali, Empu Bahula dapat sekaligus memperdalam dan menyempurnakan ilmunya.

Akhirnya rombongan Empu Bahula berangkat ke desa Girah untuk meminang Ratna Manggali. "He he … aku sangat senang mempunyai menantu seorang Empu yang rupawan." Calon Arang terkekeh gembira.

Maka, diadakanlah pesta pernikahan besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam. Pesta pora yang berlangsung itu sangat menyenangkan hati Calon Arang. Ratna Manggali dan Empu Bahula juga sangat bahagia. Mereka saling mencintai dan mengasihi. Pesta pernikahan telah berlalu, tetapi suasana gembira masih meliputi desa Girah. Empu Bahula memanfaatkan saat tersebut untuk melaksanakan tugasnya.

Di suatu hari, Empu Bahula bertanya kepada istrinya, "Dinda Manggali, apa yang menyebabkan Nyai Calon Arang begitu sakti?" Ratna Manggali menjelaskan bahwa kesaktian Nyai Calon Arang terletak pada Kitab Sihir. Melalui buku itu, ia dapat memanggil Betari Durga.

Kitab sihir itu tidak bisa lepas dari tangan Calon Arang, bahkan saat tidur, Kitab sihir itu digunakan sebagai alas kepalanya.

Empu Bahula segera mengatur siasat untuk mencuri Kitab Sihir. Tepat tengah malam, Empu Bahula menyelinap memasuki tempat peraduan Calon Arang. Rupanya Calon Arang tidur terlalu lelap, karena kelelahan setelah selama tujuh hari tujuh malam mengumbar kegembiraannya. Empu Bahula berhasil mencuri Kitab Sihir Calon Arang dan langsung diserahkan ke Empu Baradah. Setelah itu, Empu Bahula dan istrinya segera mengungsi.

Calon Arang sangat marah ketika mengetahui Kitab Sihirnya sudah tidak ada lagi, ia bagaikan seekor badak yang membabi buta. Sementara itu, Empu Baradah mempelajari Kitab Sihir dengan tekun. Setelah siap, Empu Baradah menantang Calon Arang. Sewaktu menghadapi Empu Baradah, kedua belah telapak tangan Calon Arang menyemburkan jilatan api, begitu juga kedua matanya.

Empu Baradah menghadapinya dengan tenang. Ia segera membaca sebuah mantera untuk mengembalikan jilatan dan semburan api ke tubuh Calon Arang, karena Kitab Sihir sudah tidak ada padanya, tubuh Calon Arang pun hancur menjadi abu dan tertiup kencang menuju ke Laut Selatan. Sejak itu, desa Girah menjadi aman tenteram seperti sediakala

Makna moral yang bisa dipetik : Calon Arang merupakan contoh seorang yang memiliki sifat pemarah dan tidak dapat menguasai nafsunya. Hendaknya seseorang tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain dan tidak melakukan sesuatu hal yang dibenci orang lain, karena pemaksaan kehendak akan berakibat buruk bagi diri sendiri.

Rangkuman

Agama Hindu berkembang di Indonesia, sejak awal abad ke-2 Masehi dengan berdirinya kerajaan Salakanagara di Jawa Barat, kemudian di Kalimantan Timur abad ke-4 Masehi. Kerajaan yang bernuansa Hindu adalah kerajaan Kutai. Pada masa kerajaan Kutai ditemukan tujuh buah Yupa, raja yang memerintah di Kutai adalah Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman. Di sini agama Hindu telah mengagungkan Dewa Shiwa yang dilaksanakan di lapangan Waprakeswara. Pada abad ke-4 berdiri kerajaan Tarumanegara sebagai rajanya adalah Purnawarman. Peninggalan kerajaan Tarumanegara, antara lain: Prasasti Ciaruteun, Tugu, Kebon Kopi, Pasir Awi, Muara Ciateun, Lebak, dan Jambu.

Setelah Jawa Barat, agama Hindu menyebar ke Jawa Tengah pada abad ke-7. Di sini ditemukan prasasti Tuk Mas bergambar atribut-atribut Dewa Tri Murti. Kemudian penyebaran agama Hindu memasuki Jawa Timur pada abad ke-8. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya prasasti Dinoyo. Selain itu, terdapat juga peninggalan-peninggalan dalam bentuk karya sastra, seperti: Kitab Bharata Yudha, Sutasoma, Arjuna Wiwaha. Di Jawa Timur, agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat di bawah kerajaan Majapahit dengan rajanya Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatihnya Gajah Mada.

Pada abad ke-8, agama Hindu berkembang terus ke arah timur sehingga tiba di Pulau Dewata (Bali). Bukti yang menunjukkan Hindu berkembang di Bali ditemukan prasasti Blanjong, kemudian di Bali agama Hindu berkembang dan terus ditata sehingga tetap bertahan sampai sekarang.

Perkembangan agama Hindu mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan termegah yang pernah ada di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke-12 atau 1200 Masehi, tepatnya tahun 1293 Masehi atau 1215 Saka. Pada masa kepemimpinan Prabu Rajasanegara dan Mahapatih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya.

Agama Hindu mulai mengalami kemunduran sejak runtuhnya kerajaan Majapahit. Keruntuhan agama Hindu di Indonesia karena berbagai faktor, diantaranya faktor politik, ekonomi, agama, dan kaderisasi.

E. Uji Kompetensi

A. Menjodohkan

Carilah jawaban dari pertanyaan berikut ini dengan pilihan jawaban di samping.	
1. Kitab Sutasoma karya... 2. Raja pertama Kerajaan Salakanagara ialah... 3. Mahapatih kerajaan Majapahit yang terkenal dengan Sumpah Palapanya ialah... 4. Kerajaan Tarumanegara didirikan oleh ... 5. Candi Prambanan adalah peninggalan ...	a. Kutai b. Tarumanegara c. Singosari d. Sriwijaya e. Dewawarman I f. Jayasinghawarman g. Gajah Mada h. Empu Tantular i. Mataram

B. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah diketahui dengan ditemukan prasasti Tuk Mas yang berangka tahun ....
   a. 650 M
   b. 651 M
   c. 660 M
   d. 670 M
2. Raja yang sangat bijaksana dan disegani oleh masyarakatnya pada masa kerajaan Kutai adalah ....
   a. Kudungga
   b. Mulawarman
   c. Aswawarman
   d. Purnawarman
3. Agama Hindu di Bali mengalami perkembangan pesat saat pemerintahan ....
   a. Udayana
   b. Sriwijaya Mahadewi
   c. Airlangga
   d. Dalem Watureng-gong
4. Kerajaan Hindu di Jawa Barat berkembang pada abad ke-4, yaitu kerajaan ....
   a. Sriwijaya
   b. Tarumanegara
   c. Mataram
   d. Kutai

5. Kerajaan Hindu di Kalimantan Timur bernama ....
   a. Kanjuruhan
   b. Kutai
   c. Ujung kulon
   d. Mendang kemulan
6. Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu di Jawa Barat dengan rajanya bernama ....
   a. Mulawarman
   b. Aswawarman
   c. Purnawarman
   d. Sanjaya
7. Prasasti Blanjong adalah prasasti peninggalan kerajaan Hindu di ....
   a. Kutai
   b. Bali
   c. Jawa Timur
   d. Jawa Tengah
8. Lapangan suci yang dipakai untuk melaksanakan Yadnya oleh raja Mulawarman disebut ....
   a. Yupa
   b. Prasasti
   c. Waprakeswara
   d. Candi
9. Karya sastra yang terkenal pada masa perkembangan agama Hindu di Jawa Timur adalah Kitab Negara Kertagama yang digubah oleh Mpu ....
   a. Prapanca
   b. Sedah
   c. Kanwa
   d. Panuluh
10. Pada masa kerajaan di Jawa Barat, dibuatlah Sungai Gomati, namun sebelumnya di Jawa Barat sudah ada sungai yang bernama sungai ....
    a. Gangga
    b. Kalimalang
    c. Candrabhaga
    d. Ciliwung

C. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Tujuh prasasti yang ditemukan di Jawa Barat sering disebut ....
2. Prasasti Tuk Mas menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf ....
3. Di daerah Kutai agama Hindu pernah berkembang pada abad ....
4. Puncak kejayaan agama Hindu di Indonesia pada masa kerajaan ....
5. Siapakah nama raja dan patih kerajaan Majapahit yang paling terkenal ....

D. Esai **Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.**

1. Tuliskan kitab-kitab yang disusun pada masa perkembangan agama Hindu di Jawa Timur!
2. Tuliskan sebab-sebab keruntuhan agama Hindu di Indonesia!
3. Tuliskan prasasti-prasasti peninggalan agama Hindu di Jawa Barat!
4. Ceritakan secara singkat masa kejayaan agama Hindu pada masa kerajaan Majapahit!
5. Tuliskan raja-raja yang diibaratkan seperti Dewa Wisnu!

Pesan Orang Tua

Bapak/Ibu orang tua siswa/i diharapkan memberikan pembiasaan kepada putra-putrinya untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengingatkan putra-putrinya untuk selalu berdoa setiap memulai / mengakhiri suatu kegiatan
2. Selalu berbuat baik kepada orang lain
3. Tidak mencorat-coret bangunan ketika berkunjung ka ke tempat wisata.

Portofolio

Berkunjung ke tempat wisata

Nama : ____________________

Kelas : ____________________

Sumber : ____________________

Petunjuk

Buat cerita singkat perkembangan agama Hindu di Indonesia dari awal sampai akhir perkembangannya. Sertakan gambar bukti peninggalan-peninggalannya. Tuliskan jawabanmu pada lembar yang tersedia berikut ini.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Daftar Pustaka

Iskandar, Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten.

Gun Gun. 2012. *Sarasamuscaya Terjemahan Bergambar*. Denpasar: ESBE.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pedoman Guru Agama Hindu Tingkat SLTA Kelas 1*. Surabaya: Paramita.

Kajeng, I Nyoman. dkk. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti. Maswinara, I Wayan. 2007. Panca Tantra Bacaan Siswa Tingkat SD. Surabaya: Paramita.

Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami. 2006. B*hagavad Gita menurut Aslinya.* Jakarta: Hanuman Sakti.

Pudja, Gede. 1984. *Pengantar Agama Hindu Veda III*. Jakarta: Mayasari.

Subramaniam, Kamala. 2006. *Srimad Bhagavatam*. Surabaya: Paramita.

Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara*. Denpasar: ESBE.

Tim Penyusun. 2006. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Jakarta: Suka Duka Hindu Dharma DKI Jaya.

Sumartawan, I Ketut. dkk. 2007. *Semara Ratih Pendidikan Agama Hindu 3*. Denpasar: Tri Agung.

Tim Sejarah SLTP. 2000. *Sejarah untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Sivananda, Sri Svami. 2002. *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*. Terjemahan Dewi Paramita. Surabaya: Paramita.

Tim Ganeca Exact Bandung. 1994. *Penuntun Belajar Agama Hindu 3*. Bandung: Ganeca Exact.

Tim Kompilasi. 2006. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: PHDI Pusat.

Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Neraka, Moksa dalam Svargarohanaparva, Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: PT Paramita

Siwananda, Sri Swami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Prabhupada, Om Visnupada A.C Bhaktivedanta. 1992. *Raja Vidya Raja Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Bhaktivedanta.

Putra, IGAG, Drs. Sadia, I Wayan, Drs. 1988. *Wrhaspatti Tattwa*. Jakarta: Yayasan dharma Sarati.

Maswinara, I Wayan. 2007. *Cerita-cerita terkenal Panca Tantra*. Surabaya: Paramita

Cudamani, *Buku Bacaan Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

http://www.id.wikipedia.org. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.parisada,org. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.westjavakingdom.info. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.slideshare.net/xhareest/masuknya-hindu-budha-ke indonesia. Diakses Tanggal 23 Februari 2013

http://kisah-rakyatnusantara.blogspot.co.id/2013/08/roro-jonggrang.html diakses Tgi. 18 Desember 2015 Pukul 20.28

http://folktalesnusantara.blogspot.co.id/2013/02/calon-arang.html Diakses Tgl 18 Desember 2015 pukul 20.28

http://hukumhindu.blog.com/2011/02/25/metode-beragama-menurut-veda/ diakses tgl. 14/10/2015 pukul 15.49

http://perjalananhindu.blogspot.co.id/2013/09/filsafat-nawa-darsana-ajaran- panca.html diakses Tgl. 14/10/2015, pukul 16.09

https://wikakrishna.wordpress.com/2013/10/30/nyaya-darsana-filsafat-hindu/diakses tgl. 7/10/2015 pukul 20.58

Glosarium

Asubha karma perbuatan buruk

catur empat

neraka tempat bagi manusia yang melakukan perbuatan yang tidak baik

panca lima

pataka dosa atau perbuatan yang tidak baik

punarbhava kepercayaan agama Hindu yang artinya kelahiran berulang ulang

rsi orang yang bijaksana

sapta tujuh

sasih bulan-bulan dalam tahun saka

sraddha keyakinan dalam agama Hindu

Subha karma perbuatan baik

surga tempat bagi manusia yang melakukan perbuatan yang baik

veda kitab suci agama Hindu yang memiliki arti pengetahuan

wuku hari-hari untuk menentukan hari baik dan buruk

Profil Penulis

Nama Lengkap : Duwijo, S.Pd.H
Telp. Kantor/HP : (021) 801-1839
E-mail : d.sumarto@yahoo.com
Akun Facebook : Dwijo Sumarto
Alamat Kantor : Jl. Gatotkaca, Dirgantara II Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Hindu



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1984 – 1985 : Guru Agama Hindu di SMP Saraswati Masaran, Sragen
2. 1987 – 2007 : Guru Agama Hindu di Pasraman Mandira Widhayaka Halim Perdanakusuma, Jakarta
3. 2005 – sekarang : Guru Agama Hindu di SDS Angkasa 4, 9 dan 12 Halim Perdanakusuma, Jakarta
4. 2007 – sekarang : Guru Agama Hindu di Pasraman Dharma Santhi Giri Ciangsana, Gunung Putri, Bogor
5. 2013 – sekarang : Ketua Pasraman Dharma Santhi Giri Ciangsana, Gunung Putri, Bogor

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Diploma II Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten, Jawa Tengah (1985-1987)
2. S1 Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta (STAH DNJ) Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2007-2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IV Kurikulum 2013 (2013)
2. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V Kurikulum 2013 (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Sragen, 27 Desember 1965. Menikah dan dikaruniai 1 anak. Saat ini menetap di wilayah Bogor. Aktif di berbagai organisasi sosial keagamaan.

Nama Lengkap : Komang Susila S.Ag., M.Pd,
Telp. Kantor/HP : 081281540206/085212224005
E-mail : mangbojong@gmail.com
Akun facebook : -
Alamat Kantor : Jl Tabing Blok B16 No 3 Kemayoran, Jakarta Pusat.
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Hindu dan Filsafat Hindu



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1996 – 2005 : Staff Administrasi Bimbingan Belajar Sony Sugema Collage (SSC)
2. 2005 – Sekarang : Guru Agama Hindu Sekolah Mahatma Gandhi Jakarta
3. 2015 – Sekarang : Guru Agama Hindu pada Pasraman Cibinong, Bogor

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Kependidikan Sekolah Tinggi Dharma Nusantara Jakarta (2007)
2. Fakultas Penelitian dan Evaluasi Pendidikan – Universitas Muhammadyah Prof Dr Hamka Jakarta (2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Kelas 4 Kurikulum 2013
2. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Kelas 4 Kurikulum 2013
3. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Kelas 3 Kurikulum 2013
4. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Kelas 8 Kurikulum 2013
5. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu Kelas 8 Kurikulum 2013

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par.
Telp. Kantor/HP : (0361)226656/08123804997, 087862450573
E-mail : dayu.tary@yahoo.com
Akun Facebook : Ida Ayu Tary Puspa
Alamat Kantor : Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Bidang Keahlian : Ilmu Sosial dan Humaniora

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. 2003 – 2016: Dosen di Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.
2. 2010 – 2016: Dosen Pascasarjana IHDN Denpasar.
3. 2015 – 2016: Dosen di Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S3: Program Pascasarjana/Program Studi Kajian Budaya/Universitas Udayana (2007 – 2011)
2. S2: Program Pascasarjana/Program Studi Kajian Pariwisata/Universitas Udayana (2004 – 2006)
3. S1: Jurusan Filsafat Agama/Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar (2000 – 2003)
4. S1: Fakultas Sastra/Jurusan Sastra Indonesia/Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/ Universitas Udayana (1984 – 1989)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):
Buku Pendidikan Agama Hindu Kelas IV.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Eksistensi Walaka Griya dalam Upacara Ngaben di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian Teologi Sosial) (Tahun 2015)
2. Eksistensi Dharmapatni dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Renon Denpasar (Perspektif Teologi Feminis) (Tahun 2015)
3. Tapini dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Sanur Denpasar (Perspektif Tealogi Hindu) (Tahun 2014)
4. Cili dalam Upacara Dewa Yajña di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan : Kajian Teologi Perempuan (Tahun 2013)
5. Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar : Kajian Teologi Gender (Tahun 2013)
6. Potensi Aplikasi Nilai Budaya Spiritual Hindu Dalam Ranah Pembinaan Gepeng (Sebuah Studi Penerapan Pendidikan Spiritual (educare) dalam Praktik Kehidupan Gepeng Muntigunung di Kota Denpasar) (Tahun 2011)
7. Estetika Hindu dalam Upakara Ngaben Sapta Pranawa di Desa Pakraman Beraban Tabanan (Tahun 2010)
8. Komodifikasi Upacara Ngaben dalam Era Globalisasi di Desa Pakraman Sanur Denpasar (Tahun 2009).

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 081558177777
E-mail : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Bidang Keahlian : Agama dan Budaya Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. 1987 – sekarang : Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. 2011 – 2014 : Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan
3. 2014 – sekarang : Asisten Diretur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S3: Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajain Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk : 2005 – tahun lulus : 2011)

2. S2: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005)
3. S1: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985)

■ **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit:Pascasarjana Univ.Hindu Indonesia Denpasar
3. Air,Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
1. Identity Weakeningof Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut Dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Nama Lengkap : Ketut Budiawan, MH.,M.Fil.H.
Telp. Kantor/HP : 021 4752750/ 087771912721.
E-mail : iketutbudiawan@gmail.com.
Akun Facebook : iketutbudiawan@gmail.com.
Alamat Kantor : Jln. Daksinapatiraya Nomor 10 Rawamangun, Jakarta Timur.
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Hindu.

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
1. Kepala Sub Bagian Akadeik Tahun 2009 s.d 2013.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu Tahun 2013 s.d. Sekarang.
3. Dosen Tahun 2009 s.d Sekarang.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
1. S2: Fakultas Brahma Widya/Program Studi Brahma Widya /Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (tahun masuk 2011 – tahun lulus 2013).
2. S2: Fakultas Hukum/Program Studi Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (tahun masuk 2010 – tahun lulus 2012).
3. S1: Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Agama Hindu/ Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Nusantara Jakarta (tahun masuk 2004 – tahun lulus 2008).
4. S1: Fakultas Hukum/Jurusan Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (tahun masuk 1995 – tahun lulus 2000).

■ **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
1. Buku Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Agama Hindu Kelas X dan XI (buku siswa dan buku guru).
2. Buku Pendidikan Agama Hindu Kelas IV, VII, X (buku siswa dan buku guru).

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
1. Analisis Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesiapan Pengelola Pasraman, Masyarakat dan Pemerintah dalam Mengimplementasikan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014.
2. Eksistensi Ajaran Parasara Dharmasastra dalam sistem Hukum Hindu.
3. Implementasi Ajaran Parasara Dharmasastra Pasca Reformasi dalam mempertahankan Sraddha. dan Bhakti umat Hindu.
4. Eksistensi Tanah Sebagai Badan Hukum berdasarkan Hukum Agraria Indonesia .
5. Relevansi Teori atom Waesesika dan Teori Evolusi Samkhya dalam Pendidikan teologi Hindu.

Diunduh dari Pendidikan.id

Profil Editor

Nama Lengkap : Ni Putu Mas Yuliarti Dewi, SE., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : npm_yuliartidewi@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015 – 2016: Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2011 - 2015: Staf bidang PAUDNI di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
3. 2006 – 2011: Pembantu Pimpinan di Bagian Tata Usaha Pusat Perbukuan, Setjen, Depdiknas.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (1999 – 2002.)
2. S1: Ekonomi Perusahaan, Universitas Jayabaya (1985 - 1990).

Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas II dan IV SD Tahun 2016.

HIDUP MENJADI
LEBIH INDAH
TANPA NARKOBA.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Buku pelajaran pendidikan Hindu untuk siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar ini disusun sesuai dengan Kurikulum 2013 hasil revisi, agar siswa-siswi aktif. Buku Siswa ini dilengkapi kegiatan-kegiatan seperti pendapatku, kolom info, mari beraktifitas, diskusi dengan orang tua, diskusi di kelas, uji kompetensi, mewarnai gambar, dan portofolio. Semua kegiatan tersebut bertujuan membantu siswa-siswi memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Buku siswa ini disertai glosarium, dan illustrasi gambar-gambar guna memotivasi siswa-siswi gemar membaca, mencintai budaya Hindu dengan materi hari suci agama Hindu yang dirayakan oleh umat Hindu etnis India. Demikian juga tentang sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia yang disajikan sejak awal masehi.

Dengan buku agama Hindu ini, kami berharap siswa-siswi dapat belajar dengan mudah materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Sehingga dapat menumbuhkan semangat dan kreatifitas dalam meningkatkan Sraddha dan Bhakti.

HET	ZONA 1	ZONA 2	ZONA 3	ZONA 4	ZONA 5
	Rp9,400	Rp9,800	Rp10,200	Rp10,900	Rp14,100

ISBN:
978-602-282-836-5 (jilid lengkap)
978-602-282-840-2 (jilid 4)